

Khotbah Jumat
10 Aman 1385 HS/Maret 2006;
Khotbah Idul Adha 27 Oktober 2012 dan 5 Januari 1974
Vol. VII, Nomor 31, 30 Zhuhur 1392/Agustus 2013

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:
Sekretaris Isyaaat PB

Penerjemahan oleh:
MIn. Abdul Karim Mun'im
MIn. Fadhal Ahmad Nuruddin
Muhammad Hasyim

Editor:
MIn. Dildaar Ahmad Dartono
Ruhdiyati Ayyubi Ahmad
C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover dan type setting:
Dildaar Ahmad dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI**Judul Khotbah Jumat 10 Maret 2006: Keteladanan Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam hal *Berlaku Baik* terhadap Orang-orang Non Muslim dan yang Memusuhi dan Menyakiti Beliau;**

Kezaliman dan Kebengisan Kaum Kafir Mekkah dan Musuh-musuh Islam Melawan *Uswah Hasanah* Agung Hadhrat Rasulullah saw.; Contoh-contoh Hadhrat Rasulullah Saw. mengenai *Toleransi* dan *Kebebasan Beragama* dalam Ajaran Islam; Tetap Mempertahankan Standar *Kasih-sayang* dan Kebebasan Mengemukakan Pendapat; Islam Tidak Tersebar dengan Tebasan Pedang, Melainkan dengan Ajaran Mengenai *Kebebasan Beragama* dan *Berkeyakinan*; *Suri Teladan* Tiada Banding dari Hadhrat Rasulullah saw. dalam Hal Menghormati *Hak-hak Kemanusiaan* dan *Kebebasan Beragama*; Perjanjian Damai antara Rasulullah Saw. dengan Kaum Yahudi Madinah; Penjelasan Pendiri Ahmadiyah perihal Peristiwa peperangan dan penghukuman di zaman Nabi s.a.w.

Judul Khotbah Idul Adha 27 Oktober 2012: Berkorban untuk menyiarkan *pesan Tauhid* ke seluruh dunia

Syair kesedihan dan keputus-asaan Penyair Hali yang menggambarkan keadaan kejatuhan umat Islam; Makna Kiamat dan Tanda *Waktu* Kedatangan *Kiamat* dan Kedatangan *Pembaharu* Umat; Liga *Pemerintahan Muslim* yang Sekedar *Nama* dan *Kezaliman* Atas Nama Allah Swt. dan Rasulullah S.a.w.; Perayaan *‘Idul Qurban* yang *Bersimbah Darah* Manusia di Berbagai Wilayah Kaum Muslim; Akibat Jauh dari *Tauhid* dan adanya Berhala-berhala *Kerakusan* yang Bersemi dalam Hati; “Pohon” *Ibrahim* Akhir Zaman

Judul Khotbah Idul Adha 5 Januari 1974: ‘Idul Adha Menyegarkan Kembali Ingatan Kita untuk Memberikan Pengorbanan di Hadapan Allah *Ta’ala*; Keteladanan Nabi Ibrahim ‘alaihis salaam dan keluarga beliau; Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sebagai Model *Fitrat Kemanusiaan*.

Kompilasi 1 Khotbah Jumat dan 2 Khotbah Idul Adha

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin

Hadhrat Mirza Masroor Ahmad

Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*¹

Tanggal 10 Aman 1385 HS/Maret 2006

Di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
(٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) إِهْدِنَا الصِّرَاطَ
المُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ (٧)

Pribadi Hadhrat Muhammad Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mendapatkan serangan kritik dari pihak non-Islam sebagai berikut, bahwa beliau *s.a.w. - na'udzu billaah -* sedemikian rupa dalam membawakan *ajaran agama* tidak melakukan selain *kekerasan, pembunuhan dan perampokan*, dan Islam adalah *agama pemaksaan dan kekerasan* serta di dalamnya tidak ada wawasan *kebebasan* sedikit pun, dan sebagai dampaknya sampai sekarang menjadi bagian dari *fitrat* perilaku umat Islam. Beberapa kali saya juga telah mengatakan sebelumnya, bahwa alangkah malangnya (sayangnya), beberapa *kelompok* dari *umat Islam* menciptakan *citra*

¹ Semoga Allah Ta'ala menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

**Kompilasi 1 Khotbah Jumat dan 2
Khotbah Idul Adha**

buruk ini, dan dalam melakukannya mereka saling mendukung dan menolong, dan sayangnya lagi, pandangan dan *praktek* mereka itu telah menciptakan *kesempatan* bagi penyampaian *pemikiran-pemikiran* yang sia-sia, merendahkan, menghinakan dan kasar terhadap Junjungan Kinasih (Terkasih) kita, Hadhrat Muhammad Mushthafa *shallallaahu 'alaihi wa sallam* di dunia *non-Islam*, khususnya di negara-negara Barat.

Kita sungguh-sungguh mengetahui, di beberapa *tingkatan* tertentu dan di beberapa kalangan dalam dalam *umat Islam* melakukan amal perbuatan yang sepenuhnya *bertentangan* dengan *ajaran Islam* dan dasar-dasar *akhlaknya* yang *luhur*. Ajaran Islam adalah *ajaran* yang sedemikian rupa indahnya yang dengan *keindahan* dan *kebaikan ajarannya* memberi *kesan* atau *pengaruh* bagi setiap orang sehingga menjadi *bersih* dari *ta'ashshub* (kefanatikan). Di berbagai tempat dalam Al-Qur'an Karim banyak sekali didapati penjelasan mengenai *indahny*a ajaran Islam, yang selain untuk *kalangan internal umat Islam sendiri*, di dalamnya juga membahas mengenai *hukum-hukum* yang ditujukan bagi mereka yang *non Muslim*. Seperti halnya *berlaku baik* terhadap orang-orang *non Muslim*, memperhatikan hak-hak mereka, berlaku adil terhadap mereka, tidak melakukan suatu tindak kekerasan dan pemaksaan apa pun dalam hal agama mereka, dan lain sebagainya.

Ya, memang dalam beberapa keadaan tertentu *peperangan* pun diizinkan, akan tetapi ini dalam corak ketika musuh yang terlebih dahulu memulai peperangan tersebut, mereka melanggar perjanjian, menumpahkan darah orang-orang yang tidak berdosa atau berbuat kezaliman yang telah mencapai puncaknya. Akan tetapi dalam hal ini pun bukanlah menjadi hak dari suatu *golongan* atau *kelompok* dalam suatu negara, melainkan ini merupakan tugas dari *pemerintah* untuk mengambil *keputusan* mengenai apa yang harus dilakukan dan bagaimana caranya untuk mengakhiri *kezaliman*

**Kompilasi 1 Khotbah Jumat dan 2
Khotbah Idul Adha**

tersebut, bukannya setiap orang mengatur suatu *gerakan jihad* dan mulai melaksanakan tugas ini *secara tersendiri*.

Di zaman Hadhrat Rasulullah *s.a.w.* pun *oleh pihak musuh* ditimbulkan keadaan-keadaan khusus peperangan yang oleh karenanya kaum Muslimin *terpaksa* melakukan peperangan sebagai *balasan*. Akan tetapi – sebagaimana yang telah saya katakan bahwa – gerakan-gerakan *jihad* pada masa sekarang ini tanpa adanya alasan-alasan yang membolehkan dan cara-cara yang dibenarkan, dan dengan semboyan-semboyan *jihad* dan aksi-aksi mereka, telah memberikan *kesempatan* kepada orang-orang dari agama lainnya *untuk melakukan serangan balasan*, dan di dalam diri mereka telah timbul *keberanian* sedemikian rupa sehingga dengan sangat kurang ajar dan tanpa rasa malu telah melakukan *serangan-serangan* yang sia-sia terhadap *pribadi suci* Hadhrat Rasulullah *s.a.w.* dan ini sedang terus mereka lakukan.

Sedangkan keadaan pribadi yang penuh *kasih-sayang* ini sendiri, yang telah berlaku *ihsan* kepada umat manusia dan seorang penjaga agung *hak-hak* kemanusiaan, dalam kondisi perang sekalipun beliau tidak pernah memberikan suatu kesempatan yang bisa memberikan kemudahan bagi para musuh *untuk melakukan serangan dengan alasan sebagai balasan*.

Setiap amal perbuatan dalam kehidupan beliau *s.a.w.*, setiap detik dari kehidupan beliau *s.a.w.* menjadi *saksi* akan hal ini, bahwa beliau *s.a.w.* adalah penjelmaan dari sifat *kasih-sayang* dan *hati* beliau senantiasa *gelisah*, sehingga tidak ada *hati* seseorang pun yang bisa memenuhi tuntutan dan standar *kemurahan hati* yang telah beliau *s.a.w.* raih tersebut, baik itu dalam keadaan aman maupun dalam keadaan perang, ketika sedang di rumah maupun sedang di luar, dalam urusan-urusan beliau *s.a.w.* sehari-hari maupun ketika beliau *s.a.w.* melakukan *perjanjian-perjanjian* dengan orang-orang dari agama lainnya.

Beliau *s.a.w.* telah memberikan permisalan-permisalan dalam hal menegakkan standar tinggi *kebebasan beragama, berkeyakinan* serta *toleransi*. Kemudian pada saat memasuki kota Makkah dalam kondisi telah meraih *kemenangan besar*, dimana sikap *memaafkan* dan perlakuan *kasih-sayang* beliau *s.a.w.* terhadap kaum yang telah ditaklukkan itu, dalam hal ini pun beliau *s.a.w.* telah memberikan hak penuh *kebebasan beragama* dan telah menegakkan sebuah contoh luhur dari perintah Al-Qur'an berikut ini, yaitu: *لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ* 'Laa Ikraaha fiddiin...' (QS Al-Baqarah:257) yakni, "agama adalah urusan hati kalian, yang menjadi kehendak-Ku adalah hendaknya kalian menganut agama yang benar, memperbaiki kehidupan dunia dan akhirat kalian, mencari sarana pengampunan bagi diri kalian, akan tetapi dalam hal ini tidak ada paksaan."

Kehidupan beliau *s.a.w.* dipenuhi dengan begitu banyak contoh-contoh yang menggambarkan *toleransi* dan *kebebasan beragama* serta *berkeyakinan* seperti ini. Beberapa diantaranya akan saya sampaikan. Siapa yang tidak mengetahui bahwa kehidupan beliau *s.a.w.* di Makkah selama 13 tahun setelah penda'waan *kenabian* begitu keras dan menderitanya. Beliau *s.a.w.* dan para sahabat *ridwaanullaahi alaihim* begitu banyak menanggung keduakaan dan musibah. Di siang hari bolong mereka diseret di atas pasir yang panas membara, dada mereka ditindih dengan batu panas, dicambuk, para wanita dibunuh dengan cara dirobek dari kedua kakinya, mereka dibunuh, disyahidkan.

Beliau *s.a.w.* *dizalimi* dengan berbagai cara. Kadang pada saat bersujud punggung beliau *s.a.w.* ditindih dengan jeroan unta yang karena karena beratnya beliau *s.a.w.* sampai tidak bisa bangun. Dalam perjalanan ke Thaif, anak-anak melempari beliau *s.a.w.* dengan batu, mencaci-maki beliau *s.a.w.* dengan kata-kata kotor dan tidak pantas, pemimpin mereka menyemangati dan memanas-manasi mereka. Beliau begitu terluka parah, sehingga mulai dari

**Kompilasi 1 Khotbah Jumat dan 2
Khotbah Idul Adha**

kepala hingga kaki beliau *s.a.w.* berlumuran darah, darah yang mengalir dari bagian atas tubuh beliau *s.a.w.* pun memenuhi sepatu beliau.

Terdapat juga peristiwa *Syi'bi* Abi Thalib. Beliau *s.a.w.*, keluarga beliau *s.a.w.* dan para pengikut beliau *s.a.w.* *diboikot* selama bertahun-tahun. Tidak ada sesuatu pun yang bisa dimakan dan diminum. Anak-anak kecil pun menangis karena kelaparan dan kehausan. Dalam keadaan seperti itu seorang sahabat dalam kegelapan merasa ada sesuatu yang lunak di kakinya, lalu ia mengambilnya dan memasukannya ke dalam mulut, dan berharap bahwa barangkali itu sesuatu yang bisa dimakan. Ini adalah keadaan yang menggambarkan rasa lapar yang sangat luar biasa. Demikianlah kondisi yang terjadi pada saat itu.²

Akhirnya ketika keadaan seperti ini memaksa mereka untuk *berhijrah*, sesampainya di Medinah, di sana pun musuh tidak melepaskan mereka begitu saja dan terus melakukan serangan-serangan. Mereka *menghasut* orang-orang Yahudi yang tinggal di Medinah supaya memusuhi beliau *s.a.w.* Dalam keadaan seperti itu – yang mana secara ringkas telah saya jelaskan – jika timbul suatu bentuk peperangan, dan *si teraniaya* mendapatkan kesempatan untuk *menuntut balas*, maka ia akan berusaha untuk menuntut balas *kezaliman* tersebut dengan *kezaliman* lagi.

Dikatakan bahwa di dalam peperangan segala cara dihalalkan. Akan tetapi Nabi kita saw dalam keadaan seperti ini tetap menegakkan standar *kelembutan hati* dan *kasih-sayang* yang luhur. Belumlah lama berlalu setibanya beliau *s.a.w.* dari Makkah, luka penderitaan itu masihlah segar, rasa sakit beliau *s.a.w.* pun semakin bertambah dengan melihat dan merasakan *penderitaan* para pengikut beliau. Akan tetapi beliau tetap *tidak melanggar* ajaran,

² Pengurangan Nabi *s.a.w.*, orang-orang Islam dan keluarga besar beliau *s.a.w.* di lembah Abu Thalib. Tepi-tepi lembah dijaga dengan orang-orang Quraisy bersenjata.

asas dan *kaidah* yang diajarkan Islam. Beliau s.a.w. tidak melanggar standar tinggi *akhlak* yang merupakan bagian dari *fitrat* beliau dan juga bagian dari ajaran *Islam*.

Sekarang lihatlah, beberapa negara Barat yang sedang berperang di masa sekarang ini, mereka *menghalalkan* segala cara ketika mereka berperang dengan yang lainnya. Akan tetapi kebalikannya, lihatlah *suri teladan* beliau s.a.w. yang tercatat di dalam tarikh berikut ini:

“Tempat yang dipilih lasykar Islam untuk berkemah pada saat perang Badar bukanlah suatu tempat yang bagus. Atas hal ini Hubab bin Munadzir r.a. bertanya kepada Hadhrat Rasulullah s.a.w. bahwa apakah tempat yang beliau s.a.w. pilih untuk berkemah itu berdasarkan *ilham* dari Allah *Ta’ala*? Apakah Allah *Ta’ala* yang memberitahukan tempat itu atau karena beliau s.a.w. sendiri menyukai tempat itu? Apakah menurut pemikiran beliau s.a.w. tempat itu bagus untuk pergerakan lasykar Islam? Maka beliau s.a.w. menjawab bahwa hanya karena alasan *strategi perang* saja beliau s.a.w. merasa tempat itu lebih baik, karena terletak di ketinggian.

Maka sahabat itu berkata bahwa di sana bukanlah tempat yang baik. Sebaiknya beliau membawa orang-orang untuk menguasai *sumber mata air*, kemudian membuat sebuah kolam penampungan *air minum* dan barulah kemudian berperang. Dalam keadaan seperti itu lasykar Islam dapat minum air sedangkan musuh tidak akan bisa mendapatkan air. Beliau s.a.w. menyetujui usulan tersebut. Lantas para sahabat pun berangkat dan mendirikan kemah di sana. Tidak berapa lama kemudian beberapa orang Quraisy datang ke kolam penampungan air itu untuk minum. Lalu ketika para sahabat berusaha mencegahnya beliau bersabda: ‘Jangan, biarkanlah mereka mengambil air.’”³

³ Al-Sirat Al-Nabawiyah li Ibni Hisyam, Jilid II, Hal. 284, Gazwat al-Badar al-Kubraa. Masywarat al-Hubab ‘ala al-Rasul saw.

**Kompilasi 1 Khotbah Jumat dan 2
Khotbah Idul Adha**

Ini adalah standar tinggi *akhlak* Rasulullah *s.a.w.*, bahwa meskipun beberapa waktu sebelumnya para musuh *membendung* sumber mata air, sampai-sampai anak-anak kaum Muslimin tidak bisa minum, akan tetapi beliau *s.a.w.* dengan mengabaikan kejadian yang telah lampau itu, beliau *s.a.w.* tidak mencegah para tentara musuh yang datang untuk mengambil air sampai ke *kolam penampungan* dan *mata air* yang sudah berada di bawah penguasaan beliau *s.a.w.* tersebut. Karena dengan melakukan hal ini akan mencederai *asas moralitas*. Keberatan terbesar yang diajukan terhadap Islam adalah bahwa Islam tersebar dengan tebasan pedang. Dapat saja dilakukan tindakan *pemaksaan* kepada orang-orang yang datang untuk mengambil air ini, bahwa jika mereka ingin mengambil air di sana maka mereka harus mematuhi syarat-syarat tertentu. Dalam beberapa peperangan orang-orang kafir melakukan hal seperti itu. Akan tetapi tidak, beliau *s.a.w.* tidak melakukan hal itu.

Memang dalam situasi ini bisa dikatakan bahwa kaum Muslimin pada saat itu belum mempunyai kekuatan yang penuh dan masih sangat lemah, oleh karena itu mungkin mereka melakukan tindakan baik ini hanya untuk menghindari perang. Ini adalah suatu pemahaman yang salah. Anak-anak di kalangan umat Islam pun tahu bahwa kaum kafir Makkah sangat *haus* akan *darah* orang-orang Islam, dan dengan melihat sosok seorang Muslim mata mereka menjadi sangat beringas. Oleh karena itu pemahaman seperti itu tidak mungkin terlintas dalam benak seseorang, tidak pula dalam benak Rasulullah *s.a.w.* Semua perlakuan *kasih-sayang* ini beliau *s.a.w.* lakukan semata-mata karena *kasih-sayang* yang sempurna dan melindungi *hak-hak kemanusiaan*. Beliau *s.a.w.* juga yang mengenalkan ajaran yang sangat menghargai *hak-hak kemanusiaan*.

Kemudian lihatlah bagaimana peristiwa seorang musuh Islam yang telah dijatuhi *hukuman mati*, akan tetapi beliau *s.a.w.* *memaafkannya*, bahkan beliau *s.a.w.* mengizinkan dia untuk tinggal

**Kompilasi 1 Khotbah Jumat dan 2
Khotbah Idul Adha**

bersama kaum Muslimin dalam keadaan tetap berpegang pada *agama* dan *keyakinannya* semula. Peristiwa itu tercatat sebagai berikut: Anak Abu Jahal yang bernama Ikrimah seperti halnya ayahnya, ia sepanjang umur melancarkan peperangan terhadap Rasulullah *s.a.w.*. Pada saat peristiwa *Fatah Makkah* pun meskipun ada pengumuman mengenai *pengampunan* dan *keamanan* dari Rasulullah *s.a.w.*, dia masih tetap menyerang sekelompok pasukan Muslim dan menjadi penyebab pertumpahan darah di *haram* (Area/wilayah yang dianggap suci di sekitar Makkah di mana di sana tidak boleh ada peperangan. Pent.). Dikarenakan *kejahatan perangnya* itulah dia dinyatakan sebagai *waajibul qatl* (orang yang wajib dibunuh).

Akan tetapi dikarenakan melihat bahwa pada saat itu tidak ada satu pun pihak yang bisa menghadapi kaum Muslimin, maka setelah peristiwa *Fatah Makkah* dia melarikan diri ke Yaman untuk menyelamatkan dirinya.

Istrinya datang ke hadapan Rasulullah *s.a.w.* memohon supaya suaminya itu *dimaafkan*. Maka beliau *s.a.w.* dengan penuh *kasih-sayang* bersabda bahwa Ikrimah telah dimaafkan. Ketika dia sendiri pergi untuk membawa kembali suaminya tersebut, maka Ikrimah tidak yakin atas pemberian *maaf* itu. Dia merasa bahwa dia telah berbuat *kezaliman* sedemikian rupa dan telah begitu banyak membunuh orang-orang Islam bahkan berperang hingga hari terakhir, maka bagaimana mungkin dirinya bisa dimaafkan.

Singkatnya, istrinya itu telah dengan sedemikian rupa meyakinkan suaminya – *yakni*, Ikrimah – dan membawanya kembali pulang. Ketika Ikrimah pulang dan sampai di pintu rumah Rasulullah *s.a.w.* dan ingin mendapatkan konfirmasi akan hal *pemberian maaf atas dirinya* tersebut, maka Rasulullah *s.a.w.* menyambut kedatangannya itu dengan *perlakuan baik* yang sangat menggugah.

**Kompilasi 1 Khotbah Jumat dan 2
Khotbah Idul Adha**

Pertama, beliau *s.a.w.* berdiri demi menghormati *pemimpin* kaum musuh itu. Dia adalah pemimpin kaum musuh, sudah selayaknya untuk dihormati, maka beliau *s.a.w.* pun berdiri, dan kemudian beliau *s.a.w.* menjawab pertanyaan Ikrimah tersebut dengan bersabda bahwa beliau *s.a.w.* telah memaafkannya.⁴

Ikrimah kemudian bertanya, “Apakah meskipun dengan keadaan diriku tetap pada agamaku?” yakni dia belum masuk Islam, apakah dalam keadaan *syirik* seperti itu beliau *s.a.w.* tetap *memaafkan* dan *mengampuninya*, maka Rasulullah *s.a.w.* menjawab bahwa “Ya”, beliau *s.a.w.* telah *memaafkannya*.

Terkesan dengan hal itu maka hati *Ikrimah* pun terbuka untuk menerima *Islam*, dan dengan sangat terharu ia berkata, “Wahai Muhammad (saw), engkau adalah seseorang yang sangat penyantun, sangat mulia dan selalu menjalin tali silaturahmi.” *Ikrimah* telah masuk Islam dengan melihat mukjizat *keindahan akhlak* Rasulullah *s.a.w.* ini.⁵

Demikianlah, *Islam* tersebar dengan *keindahan akhlak* serta *kebebasan* untuk *beragama* dan *keyakinan*. Panah *keindahan akhlak* dan *kebebasan beragama* serta *berkeyakinan* inilah yang dalam sekejap telah menghujam *ke hati* orang seperti *Ikrimah*. Hadhrat Rasulullah *s.a.w.* juga mengizinkan para *tawanan* dan *budak* untuk *menganut agama* yang mereka kehendaki. Adapun tuntutan *tabligh* dalam Islam adalah, bahwa Allah *Ta’ala* memerintahkan kepada kaum Muslimin untuk *memberitahukan* dan *menjelaskan* kepada orang lain mengenai *ajaran Islam*, karena mereka belum mengetahuinya, dan hal ini tidak lain melainkan sebagai *rasa*

⁴ Muwatha Imam Malik, Kitab al-Nikah. Nikah al-Musyrik Idza Aslamat Zaujatuhu Qoblahu

⁵ Al-Siirat al-Halabiyah, Jilid. III, Hal. 109, Beirut. Bab Dzikr Maghaziyyat Sallallahu ‘alaihi Wasallam. Fatah Makah Syarafallahu ta’ala

simpati terhadap manusia supaya mereka mendapatkan kelezatan *qurb Ilahi* dengan perantaraan ajaran ini.

Berikut ada sebuah peristiwa tentang seorang tawanan. Di mana Sa'id bin Abi Sa'id meriwayatkan, bahwa ia mendengar Hadhrat Abu Hurairah *r.a.* berkata, "Rasulullah *s.a.w.* mengutus satu pasukan ke daerah Najd. Lalu pasukan itu membawa pulang seorang tawanan dari Banu Hanifah yang bernama Tsumamah bin Atsal. Para sahabat mengikatnya di salah satu tiang Mesjid Nabawi. Rasulullah *s.a.w.* datang menghampirinya dan bertanya, "Wahai Tsumamah, apakah engkau memiliki pembelaan atas diri engkau? Atau apakah engkau mempunyai pendapat apa yang harus dilakukan terhadap diri engkau?"

Ia menjawab, "Aku berbaik sangka. Jika engkau membunuhku, maka engkau akan membunuh seseorang yang adalah penumpah darah. Jika engkau memberikanku hadiah, maka engkau akan memberikan hadiah kepada seseorang yang tahu bagaimana caranya berterimakasih, dan jika engkau menginginkan harta, maka ambillah berapa pun yang engkau inginkan."

Untuk hal tersebut kaumnya akan sanggup memberikan berapa pun harta yang diminta. Hingga sampailah keesokan harinya, Rasulullah *s.a.w.* datang dan bertanya kembali mengenai apa yang diinginkannya. Ia menjawab, "Seperti yang telah kukatakan, jika engkau memberikan hadiah, maka engkau akan memberikan hadiah kepada orang yang tahu caranya berterimakasih." Kemudian Rasulullah *s.a.w.* meninggalkannya. Kemudian pada hari yang ketiga Rasulullah *s.a.w.* kembali menemuinya dan bertanya, "Apa yang engkau inginkan?" ia menjawab, "Apa yang aku inginkan, aku telah mengatakannya." Kemudian Rasulullah *s.a.w.* bersabda, "Lepaskan dia," maka Utsamah pun dibebaskan.

Kemudian ia pergi ke kebun kurma di dekat mesjid dan mandi. Lalu ia memasuki mesjid dan mengucapkan *Kalimat syahadat*, dan

berkata, "Hai Muhammad *s.a.w.*, demi Tuhan, dahulunya *wajah* yang paling *kubenci* di dunia ini adalah wajah engkau dan sekarang *wajah* engkau telah menjadi wajah yang paling *aku cintai* di muka bumi ini.

Demi Tuhan, dahulunya agama yang paling *aku benci* di dunia ini adalah *agama* engkau, akan tetapi sekarang ini *agama* yang paling *aku cintai* adalah agama yang dibawa oleh engkau. Demi Tuhan, dahulu *kota* yang paling *aku benci* adalah *kota* engkau, sekarang *kota* itu menjadi kota yang paling *aku cintai*. Para pasukan penunggang kuda engkau telah menangkapku ketika aku sedang ingin pergi untuk *umrah*. Apa pendapat engkau mengenai hal ini?"

Ditanya mengenai bahwa dirinya (Tsumamah) ditangkap ketika dalam perjalanan untuk melaksanakan *umrah*, dan ia meminta *petunjuk* dari Rasulullah *s.a.w.* mengenai hal itu, maka Rasulullah *s.a.w.* memberikannya *kabar suka*, mengucapkan *mubarak* atas bergabungnya ia ke dalam Islam dan memerintahkan kepadanya, "Pergilah kamu *umrah*! Semoga Allah *Ta'ala* menerima engkau."

Ketika ia (Tsumamah) sampai di Makkah, seseorang bertanya kepadanya, "Apakah engkau telah menjadi seorang *Shabi*?" Maka ia menjawab, "Tidak, tetapi aku telah beriman kepada Muhammad Rasulullah *s.a.w.* dan demi Allah, mulai dari hari ini dan untuk selanjutnya tidak akan datang sebutir gandum pun dari Yamamah untuk kalian hingga Rasulullah *s.a.w.* mengizinkannya."⁶

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa setelah menerima *Islam* ia pergi untuk melaksanakan *umrah*. Mengetahui bahwa ia telah masuk *Islam*, maka orang-orang kafir Makkah berusaha untuk memukulnya atau *bahkan sudah* memukulnya. Oleh karena itulah ia

⁶ Bukhari, Kitaab al-Maghazi, Bab Wafad Bani Hanifah- Wa Hadits Tsumaamah Ibni Atsaal. *Shabi* adalah julukan/penamaan dari orang-orang Kuffar Makkah kepada orang-orang Islam di masa Nabi saw. Sebagai kota dagang [tidak ada tempat pertanian], Makkah menggantungkan pasokan bahan makanan dari kabilah-kabilah dekat dan jauh yang berdagang ke sana.

berkata, "Tidak akan ada lagi gandum yang datang selama belum ada izin dari Rasulullah *s.a.w.*"

Kemudian ia kembali ke negerinya dan memerintahkan hal ini kepada kaumnya. Sejak itulah tidak ada lagi gandum yang datang dari sana. Hingga akhirnya keadaan kaum Quraisy sudah cukup memburuk. Datanglah Abu Sufyan ke hadapan Rasulullah *s.a.w.* menyampaikan kabar bahwa sedang terjadi *kelaparan* dan ia memohon *kasih-sayang* dari Rasulullah *s.a.w.* untuk kaumnya.

Pada kesempatan itu beliau *s.a.w.* tidak menjawab, "Kalian baru akan mendapatkan gandum apabila kalian telah masuk Islam," akan tetapi yang beliau *s.a.w.* lakukan adalah segera mengirim *pesan* ke Yamamah untuk segera mengakhiri *pemboikotan* ini, karena ini merupakan suatu *kezaliman*. Anak-anak, orang dewasa, orang-orang yang sakit, orang-orang tua yang sudah lemah, semua membutuhkan makanan. Gandum ini harus tersedia bagi mereka.⁷

Di sisi lain lihatlah, kepada Tsumamah – yang pada saat itu berkedudukan sebagai tawanan – tidaklah dikatakan, "Engkau sekarang dalam penguasaan kami, maka masuk Islamlah kamu sekarang juga." *Melainkan justru* selama tiga hari dia diperlakukan dengan baik, bahkan standar *perlakuan baik* itu sedemikian rupa *luhurnya* hingga pada akhirnya dia dibebaskan. Perhatikanlah pula, Tsumamah pun memiliki *penglihatan rohaniah*. Setelah menerima *kebebasan* itu ia mempersembahkan dirinya ke dalam *penghambaan* dan ketaatan kepada Rasulullah *s.a.w.* dan menganggap hal ini sebagai *kebaikan* baginya di dunia dan akhirat.

Ada juga sebuah peristiwa lain di mana Rasulullah *s.a.w.* tidak melakukan tindakan *pemaksaan* terhadap seorang budak Yahudi

⁷ Al-Siirat al-Nabawiyah li Ibn Hisyam. Asir Tsumamah Ibn Atsal al-Hanafi, wa Islamuhu, Khurujuhu ilaa Makkah wa Qishshatuhu Ma'a Quraisy (bahasan mengenai penahanan Tsumamah ibn Atsal, keislamannya, kepergiannya menuju Makkah dan kisahnya bersama orang-orang Quraisy).

Kompilasi 1 Khotbah Jumat dan 2 Khotbah Idul Adha

yang berada di bawah penguasaan beliau *s.a.w.*. Tidaklah dikatakan kepadanya bahwa dikarenakan dia adalah *budak* yang berada di bawah penguasaan beliau *s.a.w.*, maka dia harus menuruti setiap apa yang beliau *s.a.w.* katakan. Hingga ketika ia sakit, dan ketika dilihat keadaannya sudah cukup parah, maka beliau *s.a.w.* *memikirkan* bagaimana supaya ia memperoleh kesudahan yang baik *dalam hidupnya*. Beliau *s.a.w.* *memikirkan* bagaimana supaya ia tidak meninggalkan dunia ini dalam keadaan ia belum menerima dan membenarkan *syariat Allah* yang terakhir, akan tetapi sudah dalam keadaan menerima dan membenarkannya, sehingga hal ini akan menjadi sarana *pengampunan* dari Allah *Ta'ala* Maka beliau *s.a.w.* pergi untuk menjenguknya dan dengan penuh *kasih-sayang* memintanya supaya masuk Islam.

Kemudian dari Anas *r.a.* meriwayatkan, bahwa seorang *budak* Yahudi Rasulullah *s.a.w.* yang masih anak-anak jatuh sakit. Rasulullah *s.a.w.* datang untuk menjenguknya dan duduk di samping kepalanya kemudian bersabda, "Terimalah Islam." Dalam riwayat lain bahwa anak itu melihat ke arah ayahnya. Bagaimanapun, *entah itu* atas izin dari ayahnya atau karena keinginannya sendiri, *akhirnya* ia masuk Islam."⁸

Singkatnya, anak laki-laki yang menerima Islam ini tentunya dikarenakan pengaruh perlakuan baik dan *kasih-sayang* yang beliau *s.a.w.* berikan kepadanya dalam kedudukan ia sebagai *budak* beliau *s.a.w.*. Tentunya ia bersedia menerima *agama yang benar* ini karena *ia tahu* tidaklah mungkin wujud yang penuh *cinta* dan *kasih-sayang* ini menjerumuskannya ke dalam sesuatu hal yang buruk. Beliau *s.a.w.* selalu berkata *benar*, selalu menyeru dan menasihati orang lain kepada *kebaikan*. Jadi inilah *kebebasan* yang beliau *s.a.w.* tegakkan. Di dunia ini tidak akan pernah ditemui *teladan* seperti ini.

⁸ Sahih Bukhari, Kitaab al-Janaaiz, Idza Aslama al-Shabiyyu fa Maata. Hadits no. 1356

**Kompilasi 1 Khotbah Jumat dan 2
Khotbah Idul Adha**

Sebelum penda'waan *kenabian* pun beliau *s.a.w.* sudah menyukai kehidupan yang *merdeka*, menjunjung tinggi *kebebasan beragama* dan *berkeyakinan*, serta sangat membenci *perbudakan*. Hadhrat Khadijah *r.a.* setelah *menikah* dengan Hadhrat Rasulullah *s.a.w.*, maka beliau *r.a.* menyerahkan seluruh *harta benda* dan *budak-budaknya* kepada beliau *s.a.w.*

Atas hal ini beliau *s.a.w.* berkata kepada Hadhrat Khadijah *r.a.*, “Jika semuanya ini engkau berikan kepadaku, maka semuanya akan berada di bawah wewenangku, dan aku boleh melakukan hal apa pun yang aku inginkan.” Hadhrat Khadijah menjawab, “Untuk itulah aku memberikannya.” Beliau *s.a.w.* selanjutnya bersabda, “Aku juga akan membebaskan para budak.” Hadhrat Khadijah *r.a.* menjawab, “Apa pun yang engkau inginkan, lakukanlah. Aku telah memberikannya kepada engkau. Sekarang aku tidak lagi memiliki wewenang apa pun, semuanya telah menjadi milik engkau.”

Maka Hadhrat Rasulullah *s.a.w.* saat itu juga memanggil para *budak* Hadhrat Khadijah *r.a.* dan mengatakan kepada mereka bahwa sejak hari itu mereka *bebas*. Demikian juga beliau *s.a.w.* membagi-bagikan sebagian besar dari *harta* itu kepada orang-orang miskin. Di antara *budak-budak* yang beliau merdekakan ada salah satu diantaranya yang bernama Zaid *r.a.*

Nampaknya beliau *r.a.* lebih cerdas dan pintar dibanding *budak-budak* yang lainnya. Beliau *r.a.* memahami, bahwa *kemerdekaan* yang semestinya beliau *r.a.* dapatkan, kini beliau *r.a.* telah mendapatkannya. Cap sebagai seorang *hamba sahaya* yang dahulu melekat pada diri beliau *r.a.*, kini telah berakhir. Namun beliau *r.a.* menyadari, justru di sinilah letaknya *kebaikan* bagi diri beliau *r.a.*, yakni dengan tetap berada dalam *penghambaan* kepada Hadhrat Rasulullah *s.a.w.*. Beliau *r.a.* berkata, “Baiklah, engkau telah *memerdekakanku*, akan tetapi aku tidak *ingin merdeka*. Aku ingin tetap menjadi *budak* engkau dan tinggal bersama engkau.” Oleh

**Kompilasi 1 Khotbah Jumat dan 2
Khotbah Idul Adha**

karena itu beliau *r.a.* tetap tinggal bersama Rasulullah *s.a.w.* dan ikatan *kecintaan* diantara keduanya itu semakin lebih erat lagi.

Zaid *r.a.* adalah seseorang yang berasal dari keluarga terhormat dan kaya dengan penghidupan yang sangat baik di rumahnya. Hingga pada suatu hari para perampok menculik beliau *r.a.*, lalu beliau *r.a.* *diperjualbelikan* ke sana-sini, sampai akhirnya tibalah beliau *r.a.* di Makkah, maka kedua orang tuanya dan sanak kerabatnya melakukan pencarian beliau.

Akhirnya mereka mengetahui bahwa anak tersebut – yakni Zaid *r.a.* – berada di Makkah. Kemudian ketika mereka mengetahui bahwa beliau *r.a.* bersama Rasulullah *s.a.w.*, kemudian mereka hadir di dalam majlis Rasulullah *s.a.w.* dan memohon kepada beliau *s.a.w.*, “Berapa pun harta yang anda inginkan ambillah dari kami dan merdekakanlah anak kami. Ibunya terus menerus menangis dan kondisinya sangat memprihatinkan.” Beliau *s.a.w.* menjawab, “Telah sejak lama sebelumnya aku *memerdekakannya*, ia telah *merdeka*. Jika ia ingin pergi, maka pergilah dan aku sama sekali tidak membutuhkan uang sepeser pun.” Mereka berkata, “Ayo *nak*, kita pulang,” Sang anak menjawab, “Aku telah bertemu dengan engkau, itu sudah cukup. Jika suatu hari ada kesempatan, aku pun akan bertemu dengan ibu. Akan tetapi aku tidak bisa ikut dengan engkau sekarang. Aku sekarang telah menjadi *hamba-sahaya* Rasulullah *s.a.w.*, tidak menjadi persoalan bagiku *berpisah* dengan engkau. Sekarang *kecintaanku* kepada Hadhrat Rasulullah *s.a.w.* melebihi *kecintaanku* kepada ayah dan ibu.”

Ayah dan paman Zaid *r.a.* beserta yang lainnya begitu bersikeras untuk membawa beliau *r.a.* pulang, akan tetapi beliau *r.a.* menolaknya. Melihat *kecintaan* Zaid *r.a.* ini Hadhrat Rasulullah *s.a.w.* bersabda, “Sejak dahulu pun Zaid sudah *merdeka*, namun mulai sekarang dia adalah *anakku*.” Melihat kondisi seperti ini Ayah dan

paman Zaid *r.a.* lalu kembali ke kampung halamannya dan Zaid *r.a.* kemudian selamanya tinggal di sana [bersama Nabi *s.a.w.*].⁹

Setelah memasuki masa *kenabian*, nilai-nilai *kemerdekaan* yang beliau *s.a.w.* anut itu semakin mempesona. Kini sejalan dengan *fitrat baik* beliau *s.a.w.* itu, syariat yang turun kepada beliau *s.a.w.* pun memerintahkan supaya memberikan kepada para *hamba sahaya hak-hak* mereka. Jika tidak mampu untuk memberikan hak-haknya, maka hendaknya ia *dimerdekakan*.

Dalam sebuah riwayat, konon ada seorang sahabat yang memukuli budaknya. Rasulullah *s.a.w.* melihat hal tersebut dan sangat marah sekali. Oleh karena itu sahabat tersebut lalu *memerdekakan* budaknya itu, dan berkata, "Aku telah memerdekakannya." Maka Rasulullah *s.a.w.* bersabda, "Jika engkau tidak *memerdekakannya*, maka engkau akan berada dalam cengkeraman Allah *Ta'ala*"¹⁰

Itulah contoh berkenaan dengan *kemerdekaan* dan *kebebasan*, selanjutnya lihatlah juga sebuah contoh bagaimana beliau *s.a.w.* menghormati *hak* dan *kebebasan* para penganut agama lain dalam mengemukakan pendapat mereka. Contoh dan *suri teladan* itu dapat kita temui dalam pemerintahan beliau *s.a.w.*, yakni di masa pemerintahan beliau *s.a.w.* telah berdiri di Madinah.

Terdapat sebuah riwayat dari Hadhrat Abu Hurairah *r.a.*, bahwa ada dua orang yang saling *mencaci-maki* satu sama lain, salah satu diantaranya adalah seorang *Muslim*, sementara satu yang lainnya adalah seorang *Yahudi*. Muslim itu berkata, "Demi Dzat yang telah memilih Muhammad *s.a.w.* atas sekalian alam dan menganugerahkan kelebihan kepadanya." Atas pernyataan itu lalu orang Yahudi tersebut menimpali, "Demi Dzat yang telah

⁹ Dikutip dari Pengantar Mempelajari al-Quran karya Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad *ra.* Kahalifatul Masih al-Tsani. Hal. 112

¹⁰ Shahih Muslim, Kitabul Iman, Bab Shuhbat al-Mumalik, hadits no. 4308

**Kompilasi 1 Khotbah Jumat dan 2
Khotbah Idul Adha**

memberikan keunggulan kepada Musa a.s. di atas sekalian alam dan telah memilihnya.” Mendengar hal itu Muslim tersebut mengangkat tangannya dan menampar orang Yahudi tadi. Lalu orang Yahudi itu mengadakan peristiwa tersebut kepada Rasulullah *s.a.w.* yang atas hal itu kemudian beliau meminta penjelasan kepada Muslim tadi dan bersabda, “*Laa tukhayyiruuni ‘ala Musa,*” yakni “Janganlah engkau melebihkanku atas Musa.”¹¹

Ini adalah standar tinggi *kebebasan* dan *kemerdekaan*. Standar *kebebasan beragama* dan menyampaikan *pendapat* yang beliau *s.a.w.* tegakkan di dalam naungan pemerintahan yang beliau *s.a.w.* dirikan setelah *hijrah* ke Madinah. Beliau *s.a.w.* mengikat *perjanjian* dengan kabilah-kabilah dan orang-orang Yahudi yang ada di Madinah untuk menegakkan *keamanan* dan *perdamaian*.

Pemerintahan itu berada di tangan beliau *s.a.w.* dikarenakan banyaknya kaum Muslimin yang ada di sana dan juga *atas kesepakatan* orang-orang lainnya yang *bukan Islam* yang bergabung dengan kaum Muslimin. Akan tetapi adanya *pemerintahan* ini tidak berarti bahwa *hak-hak masyarakat* yang *bukan Muslim* dan *sentimen keagamaan* mereka tidak diperhatikan. Meskipun ada kesaksian dalam Al-Qur’an yang menyatakan bahwa beliau *s.a.w.* adalah yang *paling unggul* diantara *seluruh rasul* lainnya, namun beliau *s.a.w.* tidak bisa menerima jika dikarenakan membanding-bandingkan para *nabi* suasana berubah menjadi memanas.

Beliau *s.a.w.* setelah mendengar perkataan orang Yahudi itu lalu *menegur* seorang Muslim tadi, bahwa, “Janganlah engkau membawa-bawa nama para *nabi* dalam pertengkaran engkau. Ya, memang benar menurut engkau bahwa aku adalah yang *paling unggul* di antara seluruh rasul – Allah *Ta’ala* pun memberikan *kesaksian* berkenaan dengan hal itu – akan tetapi dalam *pemerintahan* kita,

¹¹ Bukhari, Kitaabul Khusuumat, Bab Maa yadzkuuru fi al-Asykhaw wa Khusuumat baina al-Muslimu wa al-Yahudu

sentimen keagamaan seseorang menuntut supaya tidaklah hendaknya ada seseorang yang melontarkan kata-kata yang *tidak patut* terhadap *nabinya*. Aku tidak mengizinkan hal seperti itu. Untuk menghormatiku hendaknya kalian menghormati juga nabi-nabi lainnya.”

Inilah, standar *keadilan, kebebasan dan kemerdekaan* yang beliau *s.a.w.* tegakkan, *tidak hanya* memperhatikan kaum Muslimin sendiri, melainkan juga masyarakat dari agama lainnya. Bahkan terkadang *perasaan* kaum dari agama yang lainnya justru lebih diperhatikan.

Satu lagi contoh yang menggambarkan bagaimana beliau *s.a.w.* dalam menghormati *hak-hak kemanusiaan* dan *kebebasan beragama*. Abdurrahman bin Abi Lailah meriwayatkan bahwa Sahl bin Hanif dan Qais bin Sa’ad sedang duduk-duduk di suatu tempat yang bernama Qadsiyah. Lalu ada jenazah yang lewat di hadapan mereka, maka keduanya lantas berdiri. Ketika diberitahukan kepada mereka bahwa ia seorang *dzimmi*, maka keduanya berkata, “Suatu kali ke hadapan Rasulullah *s.a.w.* lewatlah satu jenazah, lalu beliau berdiri dengan sikap hormat. Dikatakan kepada beliau bahwa itu adalah jenazah seorang *Yahudi*. Atas hal tersebut Rasulullah *s.a.w.* bersabda, “*Alaisat nafsan,*” yakni, “Bukankah dia manusia juga?”¹²

Walhasil, inilah suatu bentuk *penghormatan* terhadap agama lain dan juga terhadap *kemanusiaan*. Inilah suatu bentuk ungkapan dan contoh yang dengannya tercipta suasana *toleransi keagamaan*. Ungkapan ini jugalah yang menciptakan *kelemah-lembutan* dalam hati, dan *kelemah-lembutan* ini jugalah yang dengannya tercipta suasana yang *aman*, penuh *cinta* dan *kasih-sayang*. Tidak seperti halnya amalan-amalan *orang-orang dunia* di masa sekarang ini, yang

¹² Shahih Bukhari, Kitaab al-Janaaiz, Bab Man Qooma li Janaazati Yahudiyyi

tiada lagi yang mereka lakukan selain menabur *benih-benih kebencian*.

Kemudian terdapat juga riwayat lainnya, yakni pada peristiwa penaklukan Khaibar kaum Muslimin menemukan beberapa *naskah Taurat*. Orang-orang Yahudi datang ke hadapan beliau *s.a.w.* dan meminta supaya *kitab suci* mereka itu dikembalikan kepada mereka. Maka beliau *s.a.w.* memerintahkan kepada para sahabat untuk mengembalikan *kitab keagamaan* orang Yahudi tersebut.¹³

Meskipun dikarenakan sikap mereka yang salah, mereka – yakni orang-orang Yahudi – mendapatkan *hukuman*, akan tetapi beliau *s.a.w.* tidak sudi jika harus memperlakukan musuh dengan perlakuan yang dapat melukai *sentimen keagamaan* mereka.

Peristiwa-peristiwa yang sifatnya menyangkut pribadi beberapa telah saya sampaikan, dan saya juga telah menyebutkan bahwa di Madinah telah diadakan suatu *perjanjian*. Di dalam *perjanjian* itu beliau *s.a.w.* membuat *peraturan* dan *perundangan*, yang beberapa di antaranya yang terdapat di dalam riwayat akan saya sampaikan. Yakni, bagaimana beliau *s.a.w.* datang ke lingkungan ini (Madinah) dan berusaha untuk menciptakan suasana *toleransi* yang baik, dan hal-hal apa yang beliau *s.a.w.* kehendaki untuk mewujudkan *keamanan* di lingkungan masyarakat tersebut, sehingga dalam masyarakat itu *keamanan* dan martabat *kemanusiaan* pun dapat ditegakkan. Sesampainya di Madinah, beliau *s.a.w.* mengadakan *perjanjian* dengan orang-orang Yahudi, beberapa persyaratannya adalah sebagai berikut:

Orang-orang Islam tinggal bersama-sama dengan orang-orang Yahudi dengan rasa simpati dan ketulusan, dan hendaknya jangan berlaku zalim dan aniaya terhadap satu sama lain. (Dan meskipun orang-orang Yahudi selalu melanggar persyaratan ini, namun beliau

¹³ Al-Siirat al-Halabiyah, Bab ma Dzakar Maghaaziyah saw Ghazwat Khaibar, Jilid.III, Hal. 49

s.a.w. senantiasa berbuat *ihsan*, sehingga ketika orang-orang Yahudi itu melampaui batas, barulah beliau *s.a.w.* secara terpaksa melakukan tindakan yang keras terhadap mereka.)

Persyaratan kedua adalah bahwa setiap kaum hendaknya mendapatkan kebebasan beragama. (Meskipun kaum Muslimin adalah mayoritas, namun mereka – yakni orang-orang Yahudi dan non Muslim lainnya – bebas dalam agama mereka)

Persyaratan yang ketiga adalah, seluruh jiwa dan harta para penduduk harus terjaga dan dihormati, kecuali seseorang yang berbuat suatu kezaliman atau melakukan tindakan kriminalitas. (Dalam hal ini pun beliau tidak membedakan. Seseorang yang melakukan suatu tindak kejahatan, baik itu Muslim maupun non Muslim, bagaimana pun dia harus dihukum. Selain itu, untuk menjaganya adalah merupakan tanggung jawab bersama dan juga tugas dari pemerintah)

Selanjutnya adalah, segala macam sengketa dan perselisihan hendaknya dibawa ke hadapan Rasulullah *s.a.w.* untuk diputuskan dan setiap keputusan akan diambil berdasarkan pada perintah ilahi. (Dan maksud dari “perintah ilahi” itu adalah, sesuai dengan syariat masing-masing yang dimiliki oleh setiap kaum. Bagaimana pun, pengambilan keputusan akan dihadapkan pada Hadhrat Rasulullah *s.a.w.*, karena pada saat itu beliau *s.a.w.* adalah pemegang kekuasaan tertinggi, oleh karena itulah beliau *s.a.w.* lah yang akan mengambil keputusan. Akan tetapi keputusan akan diambil berdasarkan *syari’at* kaum yang bersangkutan. Dan ketika sebagian keputusan terhadap orang-orang Yahudi diambil berdasarkan *syari’at* mereka, lalu atas hal itu pun umat Kristen dan lainnya mengajukan keberatan, bahwa orang-orang Yahudi telah berbuat aniaya dalam pengambilan keputusan tersebut. Padahal sesuai dengan permintaan mereka, keputusan itu diambil berdasarkan syariat mereka.)

Kompilasi 1 Khotbah Jumat dan 2 Khotbah Idul Adha

Kemudian ada satu syarat lagi yaitu, “jangan ada suatu golongan yang keluar untuk berperang tanpa *izin* dari Rasulullah *s.aw.*” (oleh karena itu, mereka yang tinggal di bawah suatu pemerintahan, maka mereka wajib untuk menaati pemerintahan tempat mereka bernaung tersebut. Persyaratan ini hendaknya menjadi petunjuk bagi gerakan-gerakan *jihad* di masa sekarang ini, bahwa tanpa mendapatkan *izin* dari *pemerintahan* yang di bawahnya mereka tinggal, mereka tidak bisa melakukan suatu bentuk *gerakan jihad*. Kecuali apabila bergabung dalam *tentara pemerintah* dan jika negara atau pemerintahan itu berperang, maka hal ini baru dibenarkan.

Kemudian ada satu syarat dimana, “jika ada suatu kaum yang berperang melawan orang-orang Yahudi dan kaum Muslimin, maka mereka akan bangkit bersama-sama untuk saling membantu satu sama lain.”

(Yakni jika salah satu dari antara keduanya ada yang berperang dengan suatu kaum, maka yang satunya lagi akan menolong dan membantunya. Dan jika tercapai perdamaian dengan musuh, dan dari perdamaian itu baik kaum Muslimin dan orang-orang Yahudi mendapatkan faedah dan manfaat, maka keduanya akan mendapatkan bagiannya masing-masing.) Demikian juga, jika ada yang menyerang Madinah, maka semuanya akan bersatu padu menghadapinya.

Syarat yang lainnya adalah, “Quraisy Makkah dan para sekutunya tidak boleh mendapatkan bantuan dan perlindungan dalam bentuk apa pun dari orang-orang Yahudi.”

(Karena para penentang dari Makkah telah mengusir kaum Muslimin dari sana, dan sekarang kaum Muslimin datang ke Madinah untuk meminta perlindungan, maka sekarang penduduk yang tinggal dalam pemerintahan tersebut tidak dapat membuat

suatu jenis perjanjian apa pun dengan kaum musuh, tidak pula memohon perlindungan.)

Selanjutnya “Semua kaum akan menanggung biaya hidupnya masing-masing.”

Dari segi perjanjian ini, tidak ada seorang pun pelaku tindak kriminal, atau seseorang yang berbuat aniaya dan keonaran akan selamat atau terbebas dari hukuman. Dia akan dikenakan hukuman atau dituntut balas.

(Yakni, seperti yang disebutkan sebelumnya, bahwa seseorang yang berbuat aniaya, melakukan suatu pelanggaran, berbuat kesalahan, maka bagaimana pun dia akan ditangkap dan mendapatkan hukuman. Dan hal ini tidak akan membeda-bedakan apakah dia itu seorang Muslim atau Yahudi, atau yang lainnya.)¹⁴

Kemudian untuk menegakkan toleransi dan kebebasan beragama itu beliau *s.a.w.* mengizinkan para utusan dari Najran untuk beribadah di Mesjid Nabawi, dan mereka melaksanakan ibadah mereka dengan menghadap ke arah timur. Sedangkan para sahabat beranggapan bahwa hal ini tidak boleh dilakukan. Atas hal tersebut Rasulullah *s.a.w.* bersabda bahwa tidak ada bedanya, *yakni tidak ada masalah berkenaan dengan hal tersebut.*

Kemudian diriwayatkan pula bahwa beliau *s.a.w.* melaksanakan *perjanjian damai* dengan para penduduk Najran. Di dalamnya beliau *s.a.w.* menerima tanggung jawab untuk menjaga batas-batas wilayah kaum Kristen Najran dengan bala tentara kaum Muslimin. Kaum Muslimin berkewajiban untuk menjaga gereja mereka, tempat peribadatan mereka, tempat penginapan mereka, baik itu yang terletak di wilayah-wilayah yang jauh maupun yang ada di kota-kota, di pegunungan maupun di hutan-hutan.

¹⁴ Siirat Khaatam al-Nabiyyiin, karya Hadhrrat Mirza Basyir Ahmad ra. Hal.279

**Kompilasi 1 Khotbah Jumat dan 2
Khotbah Idul Adha**

Mereka bebas untuk *beribadah* sesuai dengan agamanya masing-masing dan untuk menjaga *kebebasan* mereka dalam beribadah pun merupakan *kewajiban* kaum Muslimin. Beliau *s.a.w.* bersabda, “Dikarenakan mereka sekarang adalah rakyat dari pemerintahan Muslim, oleh karena itu dalam hal ini untuk menjaga mereka pun merupakan *kewajibanku*, karena sekarang mereka telah menjadi rakyatku.”

Selanjutnya kaum Muslimin pun tidak *memaksa* mereka untuk bergabung dengan pasukan perang kaum Muslimin tanpa sekehendak hati mereka sendiri. Para padri dan pemuka-pemuka agama mereka tidak diberhentikan dari posisi dan kedudukan mereka, mereka tetap melaksanakan aktifitas keagamaan mereka sebagaimana biasa.

Tidak akan ada campur tangan terhadap tempat-tempat ibadah mereka. Tempat-tempat ibadah itu tidak akan digunakan di luar dari fungsi asalnya, tidaklah diubah menjadi tempat penginapan, tidak pula diambil alih oleh seseorang, atau digunakan untuk tujuan-tujuan lainnya *tanpa izin* dari mereka. Ulama-ulama atau rahib-rahib mereka di mana pun mereka berada tidak akan dikenakan *jizyah* atau pajak. Jika seorang Muslim mempunyai istri seorang *Kristen*, maka ia mendapatkan *kebebasan penuh* untuk *beribadah* menurut kepercayaannya itu. Jika ada seseorang yang ingin pergi untuk menanyakan suatu perkara kepada ulama-ulama mereka, maka tidak ada larangan.

Untuk memperbaiki gereja-gereja dan bangunan-bangunan lainnya milik mereka, Rasulullah *s.a.w.* memerintahkan bahwa jika mereka meminta *bantuan* berupa *dana* maupun *tenaga* dari kaum Muslimin, maka kaum Muslimin *harus menolong* mereka, karena ini merupakan suatu hal yang baik dan ini bukanlah termasuk jenis *piutang*, bukan pula termasuk sikap *ihsan* (jasa kebaikan), bahkan ini merupakan suatu bentuk upaya agar *tali perjanjian* itu terjalin

lebih baik lagi, sehingga dengan cara demikian dapat terwujud *ikatan sosial kemasyarakatan* dan sikap saling menolong antara satu sama lain.¹⁵

Inilah standar yang dipegang beliau *s.a.w.* dalam menegakkan *kebebasan* dan *toleransi beragama*. Dengan demikian, menuduh beliau *s.a.w.* telah berbuat *aniaya* dan menyebarkan Islam dengan *pedang* merupakan suatu *kezaliman* yang besar.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Walhasil, ketika perilaku dan cara hidup para Ahli Kitab dan kaum Musyrikin Arab telah sangat rusak, mereka menganggap *keburukan-keburukan* yang mereka lakukan sebagai suatu *kebaikan*, mereka tidak pernah jera dari melakukan perbuatan-perbuatan dosa, serta melanggar perjanjian-perjanjian damai, maka Allah *Ta'ala* memberikan *hukuumat* (tampuk pemerintahan) ke tangan Nabi-Nya, dan melalui tangan utusan-Nya itu Dia ingin menyelamatkan orang-orang yang tidak berdaya, dan dikarenakan negeri Arab merupakan suatu negeri yang bebas dan tidak berada di bawah pemerintahan seorang raja, oleh karena itu setiap kelompok dan golongan melewati kehidupan mereka dengan begitu bebas dan berani."

Yakni tidak ada peraturan dan perundangan, karena mereka tidak di bawah pemerintahan mana pun.

"Dan, dikarenakan tidak adanya hukum yang berlaku, dari hari ke hari mereka semakin meningkat dalam hal perbuatan-perbuatan dosa, maka Allah *Ta'ala* menurunkan *kasih-sayangnya* kepada negeri ini. Dia tidak hanya mengutus Rasulullah *s.a.w.* sebagai rasul ke negeri ini, bahkan juga menjadikan beliau *s.a.w.* *badsyaah* (sebagai raja) bagi negeri tersebut. Dia telah menyempurnakan Al-Qur'an Karim selayaknya sebuah *peraturan* dan *perundangan*, yang

¹⁵ Zaad al-Ma'aad fi Hadyi Khair al-'Ibaad karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Fashlu fii Quduumi wa Wafdi Najran

di dalamnya terdapat petunjuk-petunjuk berkenaan dengan urusan-urusan administrasi, militer, ekonomi dan lainnya.

Jadi, dengan kedudukan beliau *s.a.w.* sebagai seorang raja, maka beliau *s.a.w.* menjadi hakim bagi semua kelompok dan golongan yang ada di sana, dan para penganut dari setiap agama mengajukan perkara-perkara mereka ke hadapan beliau *s.a.w.* untuk meminta keputusan beliau *s.a.w.*

Terbukti dalam Al-Qur'an Syarif, bahwa suatu kali seorang Muslim dan seorang Yahudi mengajukan perkara mereka ke pengadilan beliau *s.a.w.* setelah beliau *s.a.w.* melakukan penyelidikan, beliau *s.a.w.* lalu menyatakan bahwa Yahudi itulah yang benar dalam kasus tersebut, dan menjadikan Muslim tersebut sebagai terdakwa." -- Saya telah menceritakannya sebelum ini -- "Beberapa penentang yang tuna ilmu dan tidak membaca Al-Qur'an Karim secara seksama, mereka mengaitkan segala sesuatunya – seperti halnya kasus di atas – dengan *tugas* kerasulan beliau *s.a.w.*, padahal hukuman-hukuman serupa ini diberikan dalam kedudukan beliau *s.a.w.* sebagai *Khilafat*, yakni dalam kapasitas sebagai raja."

Yakni, ini adalah merupakan perkara pemerintahan, selanjutnya bersabda:

"Di kalangan Bani Israil setelah masa Hadhrat Musa *'alaihis salaam*, nabi memiliki kedudukan tersendiri, dan raja memiliki kedudukan tersendiri *yang memiliki tugas* menegakkan keamanan dengan melalui sarana *umuuri siyaasat* (perkara-perkara atau kebijakan-kebijakan politis). Namun, di masa Hadhrat Rasulullah *s.a.w.*, Allah *Ta'ala* telah menganugerahkan kedua macam kedudukan ini kepada beliau *s.a.w.*. Dengan memberikan *pengecualian* terhadap orang-orang yang berbuat tindak kejahatan, lantas inilah sikap beliau *s.a.w.* terhadap mereka yang *non Muslim*, sebagaimana tergambar dalam ayat berikut ini:

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسَلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ۗ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ
ءَاسَلَمْتُ ۗ فَإِنْ أَسَلَمُوا فَقَدِ ابْتَدَأُوا ۗ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ (٢٠)

'...Dan *wahai Rasul*, katakanlah kepada para ahli kitab dan orang-orang Arab yang jahil, bahwa, "Masuklah kalian ke dalam agama Islam. Jika mereka menerima Islam, maka mereka telah mendapatkan petunjuk. Dan jika mereka berpaling, maka tugasmu hanyalah menyampaikan *perintah Ilahi*.'" (Al-Imran, ruku 3)

Dalam ayat ini tidaklah tertulis, 'Tugas engkau adalah berperanglah dengan mereka.' Di sini menjadi jelas bahwa perang hanya terhadap para pelaku tindak kejahatan yang membunuh orang-orang Islam, melanggar perjanjian-perjanjian damai, dan biasa melakukan pencurian atau perampokan, dan perang ini dilakukan dalam kedudukan sebagai raja, bukan dalam kapasitas sebagai rasul."

Yakni, ketika beliau *s.a.w.* memegang kekuasaan tertinggi dalam pemerintahan, maka beliau *s.a.w.* berperang, tetapi beliau tidak melakukannya dalam kedudukan beliau *s.a.w.* sebagai nabi. "Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يَقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (١٦)

"Dan berperanglah kamu di jalan Allah dengan orang-orang yang memerangi kamu, dan janganlah melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Surah Al-Baqarah, 2:191)¹⁶

Walhasil, ketika syariat ini [tentang perang ini] saja turun kepada Nabi suci *s.a.w.* ini, bagaimana mungkin beliau *s.a.w.* berlaku *aniya* dalam hal hukum-hukum yang menyangkut masalah mu'amalah.

Pada peristiwa *Fatah Makkah*, beliau *s.a.w.* mengumumkan *pemberian maaf* secara umum tanpa mengajukan *syarat* bahwa

¹⁶ Casymah Ma'rifat, Rohani Khazain, Jilid 23, Hal. 242-243

mereka *harus terlebih dahulu* beriman atau masuk Islam. Kita telah melihat salah satu contohnya tadi. Bentuk *pemberian maaf* ini bermacam-macam, akan tetapi syaratnya *tidak harus* menerima *Islam* terlebih dahulu baru dimaafkan.

Pada peristiwa itu diumumkan bahwa barangsiapa yang masuk ke tempat-tempat tertentu yang telah ditentukan, atau berada di bawah bendera seseorang yang telah ditentukan, atau mereka yang memasuki *Ka'bah* atau rumah seseorang tertentu, maka ia akan *aman*. Ini merupakan suatu *suri teladan agung* yang tidak bisa kita lihat dan temukan di tempat lain. Secara sempurna telah diumumkan bahwa, '*Laa tatsriiba 'alaikum al-yaum.*' Yakni, pergilah, hari ini tidak ada perhitungan atas kalian." [Surah Yusuf, 12: 93 قَالَ لَّا تَثْرِيْبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ ۙ يَغْفِرُ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَبُورِ اَرْحَمِ الرَّحْمِيْنَ (٩٢)] Ia (Yusuf) berkata, "Tiada celaan bagi kamu pada hari ini. Semoga Allah mengampuni kamu! Dan Dia-lah Yang Paling Penyayang diantara para penyayang."]

Ribuan *shalawat* dan *salam* atas beliau *s.a.w.*, yang telah menegakkan standar *suri teladan agung* ini dan mengajarkannya kepada kita. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan taufik kepada kita untuk mengamalkannya. Amin.

Kompilasi 1 Khotbah Jumat dan 2 Khotbah Idul Adha

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Khotbah Idul Adh-ha
Sayyidina Amirul Mu'minin
Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*¹⁷
Tanggal 27 Ikha 1391 HS/Oktobre 2012
Di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (٣) مَالِكِ يَوْمِ
الْدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

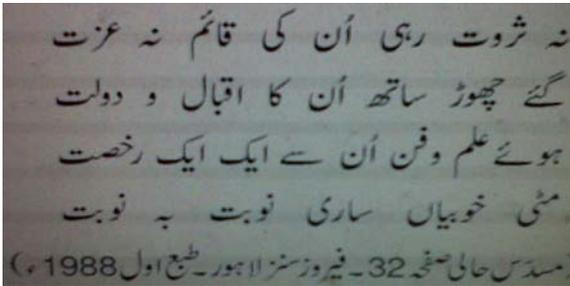
Sekarang saya juga akan menjelaskan masalah yang berkaitan dengan yang telah saya jelaskan dalam khotbah yang lalu, atau sebagiannya, atau lanjutannya. Keadaan kaum Muslimin pada saat itu [saat diutusnya Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihi salaam*] mirip dengan keadaan kaum Muslimin saat ini, dimana mereka menyerukan (meneriakkan) agar *seseorang* datang untuk mengangkat kembali *kedudukan* mereka; *seseorang* perlu datang dan untuk menyebarkan *kecintaan* dan *harmoni* diantara mereka; *seseorang* perlu datang dan menciptakan dalam hati mereka kesadaran akan *nilai-nilai kemanusiaan*; *seseorang* perlu datang dan mengembalikan *kejayaan umat Islam* pada masa silam; mereka menyerukan (meneriakkan) agar di antara mereka muncul

¹⁷ Semoga Allah Ta'ala menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

Kompilasi 1 Khotbah Jumat dan 2 Khotbah Idul Adha

seseorang yang akan menjadikan mereka *satu umat*; dan mereka menyerukan (meneriakkan) adanya *seseorang* yang akan menegakkan *Tauhid Ilahi* dalam warna hakiki di dunia.

Kemarin, [dalam khotbah Jumat tanggal 26 Oktober 2012] saya telah bacakan satu bait syair dari penyair 'Haali'¹⁸ dan pada hari ini akan saya bacakan dua bait lainnya melanjutkan bait sebelumnya yang telah saya bacakan kepada Saudara-saudara, gambaran *kondisi* orang-orang Muslim pada waktu itu;



*Nah tsarwat rahi un ki qaim nah 'izzat
Gae chor sath un ka iqbal-o-daulat
Huwe 'ilm-o-fann un se eik eik rukhsat*

¹⁸ Musaddas-e-Madd-o-Jazr-e-Islam (Sebuah Elegi/Sajak Kesedihan mengenai Jatuh banggunya Islam) karya Maulana Althaf Husain Hali, lebih akrab disebut Musaddas-e-Hali. Maulana Althaf Husain Hali (1837-1914) adalah seorang Penyair Urdu dan murid terakhir Mirza Ghalib (Penyair juga). Puisi panjang yang terkenal dengan sebutan Musaddas-e-Hali, diterbitkan pada tahun 1879, belasan tahun setelah kekalahan kerajaan Islam terbesar di India, Moghul dalam perang melawan Inggris, yang dibantu oleh sebagian umat Islam juga (waktu itu belum ada Ahmadiyah). Puisi ini kritis dalam menceritakan tentang jatuh banggunya umat Islam. Pada akhirnya meneliti keadaan degradasi sosial dan moral, lazim di masyarakat Muslim kontemporer kemudian.

Tak tertinggal lagi agama, tak tertinggal lagi Islam,

yang tertinggal dari Islam hanyalah sebuah nama ; *

*Musaddas-e-Haali : oleh Khawajah Althaaf Husain Haali, h.32 Terbitan Feroz Sons, Lahore, edisi pertama tahun1988. [Khotbah Jumat Edisi VI No.47, 14 Fatah 1391 HS/Desember 2012].

Mithi khubiyaa sari naubat beh naubat

*Mereka telah kehilangan kekayaan dan kehormatannya,
Kekuatan dan kekuasaan telah berpaling jauh dari mereka,
Ilmu dan kecakapan telah dicabut dari mereka,
Segala macam kebaikan semuanya telah sirna;*

Ini adalah keadaan mereka pada saat itu. Semakin Saudara-saudara membaca [syair 'Hali' yang masyhur itu – yang dinamakan 'Musaddas-e-Haali' – Sajak Hali], tiap syair-syair tersebut bukan hanya menggambarkan *kondisi zaman* itu, bahkan juga menggambarkan *kondisi menyedihkan* zaman ini.

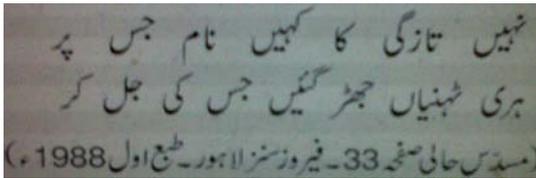
Hari inipun setiap orang Muslim -- baik pemimpin Muslim, atau Muslim biasa -- setiap orang berusaha supaya bagaimana sebanyak mungkin memperoleh *kepentingan-kepentingan* pribadinya. Sebelumnya, hanya para *pemimpin politik* (politisi) yang berusaha untuk mengejar *kepentingan-kepentingan* pribadinya dan mereka pun sampai ke gerbang kekuasaan, menguasai pemerintahan. Sekarang, karena *keserakahan* pada kekuasaan, para ulama juga membentuk *kelompok* atau *partai* sendiri, dengan *mengatasnamakan agama* [dan berupaya untuk duduk di atas singgasana kekuasaan.]

Kalau di masa sebelumnya, para *pimpinan agama* dan *ulama* ini sebagian mereka *memancung leher* sebagian lainnya atas dasar *perbedaan firqah* dan *perbedaan madzhab*; sekarang, atas nama *partai politik*, dan *kelompok jihad* yang hanya *namanya*, mereka juga *memotong leher* orang yang mengucapkan *Kalimat Syahadat*, dan kondisinya sudah demikian aneh bahwa mereka sama sekali tidak menganggap itu sebagai *dosa*, sehingga mereka tidak merenungkan kembali *konsep* dan *kebiasaan* mereka [mereka sangat bersisi-kukuh

tidak mau beranjak dari posisi mereka demi memperbaiki langkah mereka yang salah.]

Hali telah menggambarkan keadaan mereka yang tidak layak untuk mengadakan perbaikan (*ishlah*) sekitar 120-125 tahun yang lalu. Sekarang pun, seperti yang telah saya katakan, itulah yang terlihat. Bahkan jika mata orang yang *berpikir* dan memperhatikan melihat, maka nampak lebih mengerikan. *Keserakahan* dan *kekuasaan* telah *membutakan* sekelompok masyarakat. Orang-orang menjadi semakin *buta*.

Selanjutnya 'Hali' mengatakan,



*Nehi tazgi ka kehi naam jiz par
Hari tehniya char gai jis ki jal kar*

“Laksana sebuah pohon yang tak lagi hijau,
bahkan dahan-dahannya berjatuhan setelah mengering dan terbakar.”

Jadi, sekarang inilah *suara* setiap Muslim yang mempunyai *kepedulian* kepada *Islam*, dan di dalamnya ada juga pengungkapan *keputusan*, bahwa mungkin sekarang kita tidak akan bisa *diperbaiki*. Tetapi ini adalah juga karena tidak mendengarkan *suara Allah*. Dan para *ulama* serta para *pemimpin* juga, secara sengaja menjadi *sarana kehancuran* masyarakatnya. Bahkan orang yang *berkeluh-kesah* sendiri pun luput dari *mendengar suara Allah* dan *menerima* orang yang datang sebagai utusan-Nya. Orang-orang awam mendengarkan *perkataan* orang-orang ini, yang merupakan

**Kompilasi 1 Khotbah Jumat dan 2
Khotbah Idul Adha**

perkataan yang *salah*. Tetapi mereka tidak memperhatikan *perkataan* orang yang *datang dari Allah*. Bahkan, bukan hanya tidak memperhatikannya, tetapi mereka juga *melanggar* segala batas dalam *memusuhinya*.

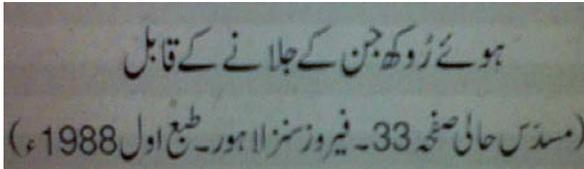
Mereka siap melakukan segala hal, yang jaiz (dibolehkan) maupun tidak, untuk merugikan para Ahmadi, dan mereka memang melakukannya. Para pedagang, mereka merampas kekayaan orang Ahmadi, tidak mau menyerahkannya. Walaupun mengetahui secara pasti bahwa mereka sedang memakan *barang haram*. Tetapi mereka berkata, “*Merampas harta* orang-orang Ahmadi, dan memakan barang-barang haram darinya juga mendapat *pahala!*”

Ini adalah ajaran yang diberikan para *ulama* mereka kepada mereka. Pada kenyataannya, ini adalah yang dikatakan oleh semua orang Muslim saat ini, bahkan karena begitu *putus asanya* mereka mengatakan bahwa sekarang-sekarang ini tidak ada lagi *harapan* untuk *mengubah keadaan* mereka menjadi lebih baik. Itu dikarenakan mereka tidak mendengarkan *seruan Allah Ta’ala*, dan ulama serta para pemimpin menjadi *penyebab* kerusakan masyarakat umum dengan sengaja. Justru mereka inilah yang *meneriaki* dirinya sendiri, tidak menyelidiki *orang yang diutus* kepada mereka dan menyambut *seruan Allah Ta’ala*.

Masyarakat yang awam hanya mendengarkan *perkataan yang salah* dari yang dikatakan oleh para *pimpinan* dan *ulama* mereka, akan tetapi mereka tidak mendengarkan seruan *sang penyeru* yang datang dari Allah *Ta’ala*, dan tidak hanya itu saja, bahkan mereka sudah sangat *melampaui batas* dalam *penentangan*, oleh karena itu mereka tidak henti-hentinya berupaya mendatangkan *kerugian* kepada para *Muslim Ahmadi* dengan segera cara. Sebagai contoh, para pebisnis dari kalangan mereka tidak mau membayar [barang dagangan yang mereka beli] kepada para *pengusaha* Ahmadi, bahkan mereka mengingkari telah mengambil sesuatu dari mereka.

Kompilasi 1 Khotbah Jumat dan 2 Khotbah Idul Adha

Mereka mengetahui dengan baik, bahwa mereka *memakan yang haram*, seiring dengan itu mereka katakan bahwa *merampas harta benda* para Ahmadi dan memakannya dengan *cara yang haram* mendapatkan *pahala*. Inilah yang *diajarkan* oleh para *ulama* mereka. Maka boleh jadi, '*Hali*' di sini sudah menggambarkan para *ulama* ini yang mengajari para pengikutnya hal-hal yang *batal* ini, di sini para pemimpin ini bermaksud berlaku *lalim* kepada orang-orang, yang mana [dalam syairnya] ia mengatakan yang artinya:



Sungguh pohon-pohon di kebun ini telah menjadi kayu bakar yang pantas dibakar.

Meskipun *kewajiban* para ulama dan pimpinan agama itu sesuai dengan kedudukannya sebagai *pohon*, menaungi orang-orang dan mengajari mereka masalah agama, walaupun para pemimpin itu mestinya bersimpati kepada masyarakat (umat) untuk *pelipur lara mereka*, justru sebaliknya, para ulama dan penguasa ini *menjulurkan lidahnya* karena *kehausan* di balik *kepentingan pribadinya* [tidak pernah puas mencari keuntungan dari umatnya], sehingga *mustahil* menggantungkan *harapan* apa pun kepada mereka. Mereka telah menjadi *pohon-pohon* yang sebaiknya *dibakar* saja, ketika mereka melakukan *penyimpangan* dari Islam.

Mereka adalah *sumber segala fitnah* dan *kerusakan* pada Umat Islam. Sesungguhnya mereka adalah *pohon-pohon* yang ditakdirkan akan menjadi kayu bakar bagi api, ketika tidak ada yang dapat memberikan *manfaat* kepada dunia sekarang ini selain *pohon* yang ditanam sendiri oleh Tangan Allah *Ta'ala*, [pohon itu] akan ditanam

manakala kondisi orang-orang Muslim dan ulamanya berdasarkan *nubuatan-nubuatan* Nabi Saw adalah sebagaimana yang sekarang ini terjadi dan mereka akan menangisinya. Terdapat pada Hadits dari Ali R.a bahwasanya Nabi Saw bersabda:

“Akan datang suatu zaman, Islam tinggal namanya dan Al-Qur’an hanya tulisannya, masjid-masjidnya ramai akan tetapi kosong dari petunjuk dan ulamanya adalah seburuk-buruk orang yang ada di bawah kolong langit, dari sisi mereka keluar fitnah dan fitnah itu akan kembali kepada mereka.”¹⁹

Maksudnya adalah mereka akan menjadi *pangkal* (sumber penyebab) segala *kejahatan* dan *keburukan*. Nabi Saw bersabda dalam Hadits yang lain:

“Akan datang dan akan tersebar suatu kecemasan dalam umatku, maka orang-orang akan mendatangi *ulama-ulama* mereka, maka tiba-tiba mereka [yang disebut ulama itu] menjadi *kera* dan *babi*.”²⁰ Maksudnya bahwa orang-orang akan pergi kepada ulama mereka untuk meminta *bimbingannya*, akan tetapi mereka

¹⁹ Al-Jaami’ li Syi’bil Iman (Kumpulan mengenai cabang-cabang Iman) karya al-Baihaqi, cabang ke-18, bab nasyiril ‘ilmi (penyebarluasan ilmu), pasal berkata, ‘yanbaghi li thalibil ‘ilmi..’, jilid 3, halaman 317-318, hadits 1763, Maktabah ar-Rusyid, Riyadh-Saudi Arabia, 2004.

يُوشِكُ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يَبْقَى مِنَ الْإِسْلَامِ إِلَّا اسْمُهُ. وَلَا يَبْقَى مِنَ الْقُرْآنِ إِلَّا رِسْمُهُ. مَسَاجِدُهُمْ غَامِرَةٌ وَهِيَ خَرَابٌ مِنَ الْهُدَى. عُلَمَاؤُهُمْ شُرٌّ مِنْ تَحْتِ أَدِيمِ السَّمَاءِ. مِنْ عِنْدِهِمْ تَخْرُجُ الْفِتْنَةُ وَفِيهِمْ نَعْوُدٌ. (شعب الإيمان للبيهقي).
‘Yuusyika ‘alan naasi zamaanun laa yabqa minal Islami illa ismuhu, wa laa yabqa minal Qur’aani illa rasmuhu, masaajiduhum ‘aamiratun wa hiya kharaabum minal huda, ‘ulamaa-uhum syarru man tahta adiimis samaa-i, min ‘indihum takhrujul fitnati wa fiihim ta’uud.’

²⁰ Kanz al-‘Ummal, Jilid VII, juz 14, halaman 124, Kitab al-Qiyaamah min qismil aqwaal, al-bab al-awal, fi umur taqa’a qablaha (perkara-perkara yang terjadi sebelumnya), al-fashlir raabi’, fi dzikri asyratis saa’ah al-kubra (penyebutan mengenai tanda-tanda besar Saat itu), Darul Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 2004.

تَكُونُ فِي أُمَّتِي فِرْعَانَةٌ فَيَصِيرُ النَّاسُ إِلَى عُلَمَائِهِمْ. فَإِذَا هُمْ فِرْدَانَةٌ وَخَنَازِيرٌ. (كنز العمال. ج 7 ص 190).
‘Takuunu fii ummati faza’atun fayashirun naasu ilaa ‘ulamaa-ihim, fa idza hum qiradatan wa khanaziir.’

Kompilasi 1 Khotbah Jumat dan 2 Khotbah Idul Adha

mendapati mereka seperti *kera-kera* dan *babi-babi*, para ulama akan menjadi para *perusak agama* dan orang-orang yang *buruk akhlaknya*, sampai keadaan mereka yang *memalukan* itu terungkap.

Kemudian telah diriwayatkan dari Tsalabah al-Bahraniy bahwa Nabi *S.a.w.* bersabda: “Akan dekat suatu masa dimana ilmu itu akan dicabut dari dunia, maka mereka sekali-kali tidak akan mengetahui ilmu, petunjuk dan pemahaman sedikit pun.” Maka para Sahabat bertanya: “Wahai Rasul Allah, bagaimana bisa ilmu itu dicabut sedangkan pada kami terdapat *Kitab Allah*, kami akan mengajarkannya pada anak-anak kami.” Nabi *S.a.w.* bersabda: “Tidak adakah Taurat dan Injil pada Bani Israil, maka sekali-kali keduanya tidak memberikan manfaat kepada mereka sedikit pun?”²¹

Artinya tentunya al-Kitab [Al-Quran] akan ada di antara orang-orang Muslim betapa pun mereka tidak mengamalkannya. Kemudian mereka akan benar-benar *mencoreng* ajaran-ajaran Al-Qur’an yang hakiki sebagai dampak dari penyiaran *tafsir-tafsir yang salah* di antara mereka. Kemudian ada juga riwayat yang lain:

Dari Abdillah bin Amr bin al-‘Ash ia mendengar Rasulullah *S.a.w.* bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu benar-benar tercabut dari para hamba, akan tetapi ia akan mencabut ilmu itu dengan mewafatkan ulama sehingga apabila tidak terdapat seorang alim pun tinggal, manusia mengambil pemimpin-pemimpin yang jahil, lalu mereka ditanya, maka mereka berfatwa tanpa ilmu, oleh karena itu mereka itu sesat dan menyesatkan.”²²

²¹ Usd al-Ghaabah fii Ma’rifatish Shahaabah, jilid awal, halaman 323, pada huruf tsa, bahasan tentang Tsalabah al-Bahrani, Darul Fikr, Beirut-Lebanon, 2003

سَيَنْزَعُ الْعِلْمَ مِنَ الدُّنْيَا، فَلَنْ يَعْرِفُوا شَيْئًا مِنَ الْعِلْمِ وَالْهَدَى وَالْعَقْل. فَقَالَ الصَّحَابَةُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ يَنْزَعُ الْعِلْمَ مِنَّا كِتَابَ اللَّهِ بِسُلْطَانِهِ أَوْلَادَنَا. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْ لَمْ تُكُنِ التَّوْرَةُ وَالْإِنْجِيلُ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ. فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمْ شَيْئًا؟ (أسد الغابة، حرف التاء).

²² Shahih al-Bukhari, kitab al-‘ilmi, bab tentang bagaimana ilmu itu dicabut.

Perhatikanlah saluran-saluran Televisi sekarang-sekarang ini, yang mana *acara-acara komedi* yang nyeleneh disiarkan, maka di sana menjadi acara favorit salah satu *channel Tivi* yang programmer-nya mengadakan jajak pendapat (survey), mereka mengajukan beberapa pertanyaan kepada orang yang memilih (responden), dan dengan segera mereka mendapatkan jawabannya, kita tidak tahu apakah mereka akan tetap dengan pilihannya atau tidak, jika tidak, dengan segera mereka akan mendapatkan respon karena responden akan memberikan masukan tayangan seperti ini dan seperti itu. Oleh karena itulah mereka mengadakan *inovasi* dengan *program-program* yang nyeleneh untuk *mencari uang*.

Kemudian Hadhrat Abu Hurairah menerangkan, bahwa Rasulullah sedang menerangkan kepada orang-orang di dalam majelis, ketika seorang Badui datang kepada Rasulullah *s.a.w.* dan bertanya, 'Kapan *as-Saa'ah* (Saat itu, kiamat) akan datang?' Rasulullah *s.a.w.* tidak memperhatikannya dan terus berbicara. Sebagian orang berpikir bahwa Rasulullah *s.a.w.* mendengar perkataan orang Badui itu, tetapi tidak menyukai (perkataan)nya. Sebagian orang berpikir bahwa Rasulullah *s.a.w.* tidak mendengar perkataannya. Pendeknya, ketika Rasulullah saw telah selesai menerangkan, beliau berpaling kepada orang badui itu dan bertanya, 'dimana orang yang bertanya tentang *as-Saa'ah* (Saat itu, kiamat) tadi?' orang badui itu menjawab, 'Saya ya Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Ketika amanat disia-siakan, maka tunggulah saatnya *as-Saa'ah* (Saat itu, kiamat atau kemunduran umat).' Dia bertanya,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جَهَالًا فَسَبَلُوا فَأَقْتَرُوا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا. (البخاري).

Kompilasi 1 Khotbah Jumat dan 2 Khotbah Idul Adha

‘Bagaimana amanat disia-siakan?’ Beliau bersabda, ‘Ketika pekerjaan penting diserahkan kepada yang bukan ahlinya.’”²³

Yakni orang yang *tidak jujur* dan *tidak mampu*, dan karena *ketidakjujuran* dan *ketidakmampuan* mereka, mereka akan *menghancurkan kaum*, dan kita melihat semua ini hari ini; dan ini semua menjadi perhatian kita saat ini. Tidak terdapat perbedaan sikap mengenai ini di *negara Islam* mana pun, maka sekiranya Rasulullah *S.a.w.* bersabda itu mengenai *ulama* pada zaman sekarang ini dan juga para *pimpinannya*, kenyataannya terbukti demikian, maka bagaimana mungkin dapat *menghasilkan ilmu* dan *tafsir* Al-Qur’an dari mereka dan bagaimana mungkin dapat *membimbing* kepada *Tauhid Ilahi* dengan perantaraan mereka?

Akan tetapi orang-orang *Muslim* tidak seperti *umat-umat* yang lain, yang tidak memiliki secercah pun *harapan* dalam mendapatkan *hidayah*, dan tidak ada yang tertinggal selain *keputus-asaan* dan hilangnya *harapan*, serta apabila *agamanya rusak* maka tidak memiliki pembaharu dan telah *ditakdirkan* untuknya, bahwa *hakikat agama* serta ajaran *fundamentalnya* diabaikan. Sekali-kali tidak! Bahkan orang-orang *Muslim* itu mereka adalah *sebaik-baik umat*, maka dari itu Nabi *S.a.w.* memberi mereka *harapan* sekali pun *kondisi menakutkan* yang digambarkan gambarannya oleh Nabi *S.a.w.* serta sudah saya terangkan dari Hadits-hadits, bahkan telah memperkukuh dan mempertegas bahwa Allah *Ta’ala* akan *mengutus* kepada *aakharin* (orang-orang lain di masa akhirin) juga untuk *perbaikan umat* dan *kemanusiaan* dengan keparipurnaannya,

²³ Shahih al-Bukhari, kitab al-‘ilmi, bab tentang man sa-ala ‘ilman wa huwa mustaghilu fi haditsihi.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ فِي مَجْلِسِهِ حَدِيثًا جَاءَ
أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ
فَكْرَهُ مَا قَالَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ قَالَ أَيْنَ السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ قَالَ هَا أَنَا ذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ
إِذَا صُنِعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ أَوْ قَالَ لَمْ إِضَاعَتُهَا؟ قَالَ إِذَا تَوَسَّدَ الْأَمْرَ غَيْرُ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ
السَّاعَةَ. (مسند أحمد)

seorang *figur* yang akan membawa kembali *iman* dari bintang *tsurayya*, dan menegakkan *nama baik Islam* yang sudah sirna, *diperbaharui* di atas pondasi yang kokoh.

Dialah yang akan *menghimpun* semua orang-orang *Muslim* dan yang *berfitrah baik* untuk kedua kali pada satu *tangan*, mengantarkan mereka di bawah *panji* Nabi *S.a.w.*, menjadikan mereka *satu umat* dan ia akan menjadi *pecinta sejati* Nabi *S.a.w.*. Oleh karena itu penting sekali mendengarkan dan memerhatikan *Amanat* Nabi *s.a.w.* ini dengan membantu dan berkontribusi kepada *pembawa* kembali *iman* dari bintang *tsurayya*. Maka apabila Saudara-saudara memberikan *salam*, karena [menyampaikan salam atau pesan damai] ini merupakan *pesan* bagi para *pembawa panji agama* sesuai *nubuatan* Nabi *S.a.w.* maka penting sekali untuk memperhatikan *obat* (formula) yang telah diberikan *reseponya* oleh Nabi *S.a.w.* kepadanya, jika tidak, bagaimana pun Saudara-saudara mengetuk-ngetuk, maka selain *wujud* yang sudah datang ini atau gambaran (*figur*) yang lain -- orang yang *perkembangan Islam* yang kedua kali dipercayakan kepadanya -- tidak akan pernah ada seorang pun datang untuk *menghidupkan Islam* sekali lagi.

Mungkin akan dikatakan, bahwa *pemerintahan-pemerintahan Islam* eksis di dunia, maka kira-kira di sebagian belahan dunia terdapat *pemerintahan-pemerintahan Islam*, di sana juga terdapat *Liga* [Liga Arab dan Rabitah Alam Islam] yang membuat *negara-negara Islam* bergabung, akan tetapi apakah *Liga* ini akan memberikan *pengaruh* dalam Dunia Islam? Maka apakah akan terlihat *perubahan* bagi negara-negara Islam? Seyogianya kekuatan *Liga* ini nampak di dunia, bukan *Islam* saja, akan tetapi apa yang terjadi pada prakteknya? Dalam *negara-negara Islam* sendiri tidak ada seorang pun dapat memberikan jawabannya.

Kenyataannya, *negara-negara Islam* membentuk *Liga* ini hanya atas *nama* saja, untuk mengambil posisi dan bentuk manifestasi

**Kompilasi 1 Khotbah Jumat dan 2
Khotbah Idul Adha**

persatuan mereka, padahal masing-masing anggota Liganya *berselisih* satu sama lain. Lalu yang harus diperhatikan adalah bahwa *kelompok-kelompok teroris* banyak terdapat di negara-negara Islam; peristiwa-peristiwa *pembunuhan* dan *pertumpahan darah* yang sudah kelewat batas, kebanyakannya terjadi pada negara-negara Islam.

Sebagaimana *kezaliman* paling banyak *menimpa masyarakat awam* di negara-negara Islam, dan itu untuk menjalankan *kekuasaan* dan mempertahankan *kekuasaan*, dimana *harta kekayaan* milik masyarakat *dirampas* dan mereka *dimahrumkan* (diluputkan) mendapatkan *hak-haknya*, pembunuhan dipraktekkan kepada mereka karena menganggap *jiwa* mereka lebih *rendah* daripada *binatang*, maka sebagian mereka menjalankan segala *keserakahan* akan *kekuasaan* itu, akan lebih sial lagi setiap *kezaliman* ini diperkenankan dengan *mengatasnamakan Allah Ta'ala* dan mengalirkan *darah* atas nama *syariat* dan *Rasulullah S.a.w.*

Ya, *kezaliman* ini dipraktekkan dengan *mengatasnamakan Rasul* yang digambarkan oleh Allah *Ta'ala* sebagai *Rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam).

Hari ini kita sedang merayakan *'Id Besar* dan *'Idul qurban*, yang orang-orang *Muslim* diberikan pemahaman bahwa Sayyidina Ibrahim a.s. memberikan *larangan* tradisi *penyembelihan manusia* yang berlangsung sejak dahulu, dan sebagai ganti dari *mengorbankan* Hadhrat Ismail a.s. dan memenggalnya, dimulailah pemotongan *binatang-binatang* sebagai gantinya. Di tengah *nyawa-nyawa orang* dianggap lebih *murah* daripada *nyawa binatang* di negara-negara Islam pada zaman sekarang ini, maka tubuh-tubuh dari *anak-anak* yang tak berdosa dan para *wanita* dihancurleburkan oleh serangan *bom bunuh diri* dan mereka tak dapat dikenali lagi di mana anggota tubuh jenazahnya itu jatuh. Oleh karena itu seorang anak ketika keluar dari rumah kedua orang tuanya tidak diketahui,

apakah akan kembali ke rumah pada sore hari dalam keadaan selamat atau tidak, ataukah jika ia datang berupa *jenazah*, maka apakah kedua orang tuanya dapat mengenalnya atau tidak.

Pendeknya, inilah *keaniayaan busuk* yang dipraktekkan pada Hari 'Id. Hari kemarin terjadi *ledakan* di Afganistan pada perayaan 'Id yang membuat gugur puluhan orang pada peristiwa itu, begitu juga situasi di Suriah yang sedang terjadi kemelut, maka di Suriah, *Pemerintah* tidak turun menengahi serta tidak juga partai *Oposisi*. Dikatakan bahwa sebagian *teroris* atau kelompok-kelompok *teroris* juga telah bergabung kepadanya, maka tidak terdapat seorang pun yang menggunakan *akal* dan *nalarnya*, oleh karena itu mereka berada dalam *tindakan-tindakan buruk* dan *pembunuhan* terhadap orang-orang yang *tidak berdosa* yang telah menjadikan mereka *lebih buruk* daripada binatang, tanpa memfungsikan *akalnya*.

Kondisi (situasi) ini tidak terbatas di satu negara saja, bahkan di setiap tempat. Di *Pakistan* hari-harinya puluhan jiwa dibinasakan, di *Afghanistan* juga puluhan jiwa mati, keadaan seperti itu terjadi juga di beberapa *negara-negara Afrika* dan *negara-negara Arab*, semua itu terjadi dengan mengatasnamakan Syariat dan *atas nama agama* yang dengan jalan demikian menyediakan *kesempatan* kepada yang lain (non Muslim) untuk *menertawakan Syariat* dan mengajukan *keberatan* atas *Syariat* itu.

Peristiwa seorang gadis kecil yang bernama 'Malaala'²⁴ yang berumur 14 atau 15 tahun, menarik perhatian (reaksi) dunia akhir-

²⁴ Malala Yousafzai (ملاله یوسفزی) Malālah Yūsafzay, lahir (12 Juli, 1997) adalah seorang murid sekolah dan aktivis pendidikan dari kota Mingora di Distrik Swat dari provinsi Pakistan Khyber Pakhtunkhwa. Dia diketahui untuk pendidikan dan aktivisme hak-hak perempuan di Lembah Swat, di mana Taliban telah melarang gadis-gadis bersekolah. Pada awal tahun 2009, saat berumur sekitar 11 dan 12, Yousafzai menulis di blognya di bawah nama samaran untuk BBC secara mendetail tentang betapa mengerikannya hidup di bawah pemerintahan Taliban, upaya mereka untuk menguasai lembah, dan pandangannya tentang mempromosikan pendidikan untuk anak perempuan.

Kompilasi 1 Khotbah Jumat dan 2 Khotbah Idul Adha

akhir ini, dan telah memberikan peluang kepada para *penentang Islam* untuk *mencemooh* dan *menentang*nya. Telah dijatuhkan *vonis* kepada gadis itu dan mereka berusaha *membunuhnya* dengan melepaskan *tembakan* kepadanya, karena ia telah menuliskan beberapa fakta mengenai beberapa organisasi.

Mereka yang berupaya *membunuhnya* mengatakan bahwa *membunuhnya* diperkenankan sesuai *keterangan* Al-Qur'an bahwasanya di dalam Al-Qur'an terdapat - *sebagaimana mereka beropini* - tersebut seorang *anak kecil* yang melakukan

Malala lahir dari keluarga bersuku Pusthun^[1] dan menganut Islam Sunni. Namanya diambil dari penyair dan pejuang wanita suku Pusthun, Malalai dari Maiwan. Ia dibesarkan di Mingora, bersama dua adik laki-laki dan dua ayam peliharaan. Keberaniannya dalam menulis berkat bimbingan ayahnya yang juga penyair, pemilik sekolah, sekaligus aktivis pendidikan. Ayahnya menjalankan beberapa sekolah yang dinamai Khushal Public School. Meskipun Malala mengaku ingin jadi dokter, Ayahnya mendorongnya untuk menjadi politisi.

Ia mulai berbicara di depan publik untuk memperjuangkan hak atas pendidikan pada tahun 2008. "Berani-beraninya Taliban merampas hak saya atas pendidikan!" adalah seruan pertamanya di depan televisi dan radio.^[2]

Pada tanggal 9 Oktober 2012, Malala Yousafzai ditembak di kepala dan leher dalam upaya pembunuhan oleh kelompok bersenjata Taliban ketika kembali pulang di bus sekolah.^[3] Ia sempat dirawat di Pakistan sebelum akhirnya diterbangkan ke Inggris untuk dirawat di rumah sakit di Birmingham. Pimpinan Taliban, Adnan Rasheed, mengiriminya surat yang menjelaskan bahwa alasan penembakan adalah sikap kritisnya terhadap kelompok militan, bukan karena ia seorang penggiat pendidikan perempuan. Lebih lanjut Rasheed mengungkapkan penyesalannya atas kejadian ini namun tidak meminta maaf atas penembakan yang dialami Malala Yousafzai.^[4] Ia juga menyarankan Malala kembali ke Pakistan dan meneruskan pendidikan di Madrasah bagi perempuan.^[5] Kelompok yang terdiri atas 50 ulama di Pakistan mengeluarkan fatwa menentang penembakan ini.^[6]

Pada tanggal 12 Juli 2013, bertepatan dengan ulang tahunnya yang ke 16, Malala berpidato di depan Forum Majelis Kaum Muda di Markas Besar PBB di New York, Amerika Serikat. Pidatonya memuat tiga isu penting, yaitu hak perempuan, perlawanan terhadap terorisme dan kebodohan. PBB juga mendeklarasikan hari tersebut sebagai hari Malala.^[7] [Wikipedia, diambil 3 Oktober 2013].

pemberontakan, ketika mencapai mudanya Nabi *membunuhnya*, boleh jadi mereka mengatakan itu mengindikasikan kepada peristiwa yang terdapat di dalam Surah Al-Kahfi.²⁵

Pada kenyataannya mereka itu tidak memiliki *ilmu hakiki*, seiring dengan itu mereka tidak bersedia untuk *beriman* kepada *Masih Mau'ud* yang datang untuk memberikan *ilmu hakiki*, maka mereka akan tersisih di balik *urusan-urusan* yang bersifat *luar* (kulit). Maksud sebenarnya dari 'membunuh' itu adalah 'membunuh' penyampaian *ajaran-ajaran* tidak *bermoral*, dan tujuannya adalah untuk *perbaiki diri*.

Bagaimana pun, di sini saya tidak ingin membahas terlalu dalam, hanya menyampaikan abstraksi bahwa *aksi-aksi* mereka ini merupakan puncak *kezaliman*, dan hanya akan meluangkan *kesempatan* kepada para *penentang*, karena para *penentang Islam* akan sibuk dalam urusan-urusan ini sesuai *rencana mereka* yang sudah dipelajari. Kenyataannya, di sana gadis-gadis muda sebaya dengan 'Malalah' yang *dibunuh*, baik di Pakistan maupun di tempat-tempat yang lain, setiap harinya, di sana juga banyak gadis-gadis sebayanya yang saudara-saudara perempuan, saudara-saudara laki-laki dan bapak-bapaknya dibunuh dan seorang pun tidak diutus ke luar negeri untuk menjalankan *pengobatan* dan tidak timbul *gejolak* seperti [kasus Malalah] ini. Jika demikian, boleh jadi ini merupakan *rencana* yang sudah dipelajari, akan tetapi orang-orang *Muslim*-lah

²⁵ Surah al-Kahfi ayat 75, menyebutkan, terjemahannya sebagai berikut: "Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena ia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar." Ayat 81: "Dan adapun anak muda itu, maka kedua orang tuanya adalah orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa ia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran." Ayat 82: "Dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya [kepada ibu bapaknya]."

**Kompilasi 1 Khotbah Jumat dan 2
Khotbah Idul Adha**

yang mempersiapkan *pondasinya*. Dengan demikian, *pamor* negara-negara Islam -- baik di dalam negeri maupun di luar negeri -- tidak turun serta tidak akan dianggap nyaris tidak mempunyai *kepentingan* karena tidak adanya *persatuan* dan *kerjasama* yang terjadi di antara mereka.

Sebenarnya *Organisasi* negara-negara Islam memang ada, akan tetapi *tidak berfaedah* sama sekali, karena mereka selalu melihat kepada *negara yang lain* ketika ada kepentingan. Sekarang-sekarang ini, di sana terjadi kekacauan-kekacauan antara Turki dan Suriah atau merupakan indikasi-indikasi *peperangan* jarak dekat, ketika kedua negara ini saling serang dari waktu ke waktu dan penduduk yang tidak berdosa *terbunuh* pada peristiwa tersebut. Di sini saya ingin sampaikan *komentar* seseorang yang berasal dari salah satu negara Barat, dalam komentarnya tentang *situasi* di Turki ini ia menyampaikan bahwa Turki melakukan serangan-serangan ini berdasarkan *komando* dari Amerika, dan *arahan-arahan* dari Amerika akan diambil sebelum melakukan setiap serangan.

Inilah *keadaan* pemerintahan-pemerintahan Islam. Saya tidak tahu *kredibilitas berita* yang mengatakan “berdasarkan hasil konsultasi dengan Amerika tiap kali sebelum melakukan serangan”, Allah yang lebih tahu itu. Tapi, orang-orang yang menyampaikan *komentar* itu berasal dari negara yang berani mengeluarkan statemen-statemen seperti ini karena mereka tahu *negara-negara Islam* tidak memiliki *kekuasaan* apa pun dan selalu melihat Barat.

Setiap peristiwa itu terjadi diakibatkan karena jauhnya mereka dari *Tauhid* yang diajarkan Sayyidina Rasulullah *S.a.w.* Memang benar mereka mengucapkan, ‘*Laa ilaaha illa-Llaahu*’ dengan *lidah* akan tetapi *hati* mereka *kosong* dari itu. *Berhala-berhala* yang telah dibersihkan Rasul Agung *S.a.w.* dari *Baitullah*, *ambisi* dan *nafsu* untuk mendapatkan *kekuasaan* membuatnya menjadi *berhala-berhala* yang bersemi kembali di dalam *kalbu.*, maka bagaimana

mungkin orang-orang ini menegakkan *Tauhid*? Sesungguhnya *ibadah haji* yang mereka tunaikan hanya *bentuknya* saja, dan boleh jadi *hati* dari mayoritas orang di antara mereka “*tawaf di Ka’bah*” yang lain. Terdapat dalam Tarikh Islam, bahwa pada suatu tahun hanya *satu orang* saja yang *ibadah hajinya diterima* sedangkan ia sebenarnya tidak pergi berhaji.²⁶

Contoh-contoh seperti ini bukan dulu-dulu saja, melainkan dapat disaksikan pada saat-saat ini lebih banyak lagi daripada sebelumnya. Allah Sendirilah Yang paling tahu siapa orang yang *hajinya diterima* dan siapa yang *tidak diterima*.

Saat ini orang-orang Ahmadi *dilarang* beribadah haji, akan tetapi Allah Sendiri yang lebih mengetahui apakah *hajinya* orang-orang Ahmadi *akan diterima*, yaitu mereka yang dalam *hatinya* ada *kepedihan hati* dan *kesedihan mendalam* untuk melaksanakan *ibadah haji* akan tetapi tidak bisa menunaikannya [karena dihalangi pemerintahnya], ataukah orang-orang itu yang melakukan *kezaliman* lalu pergi *berhaji* yang akan *diterima*, sedang mereka melupakan *hakikat Tauhid* dan esensinya?

Hadhrat Ibrahim ‘*alaihis salaam* dan Ismail ‘*alaihis salaam* meninggikan bangunan Khanah *Ka’bah* untuk menegakkan *Tauhid* lalu berdoa untuk kedatangan *Nabi Agung* yang ditetapkan untuk menyampaikan risalah *Tauhid* ke seluruh dunia dan membuat orang-orang tunduk di hadapan Allah *Ta’ala*. Tetapi sungguh malang keadaan sebagian besar *umat Muslim*, secara lahiriah mereka memang menyatakan *Tauhid*, namun mereka terbelit dalam ribuan *syirik*. Kemudian, untuk memusnahkan *syirik* ini, Hadhrat Rasulullah *s.a.w.* juga menubuatkan tentang *Masih* dan *Mahdi* yang akan menegakkan *Tauhid*, yang sekali lagi akan menegakkan *keimanan* di

²⁶ Tadzkiratul Auliya, karya tulis oleh Hadhrat Syaikh Fariduddin Aththar rahmatullah ‘*alaihi*, halaman 165, bab 15, membicarakan manaqib (keistimewaan) dan keadaan Hadhrat Abdullah bin Mubarak rahmatullah ‘*alaihi*, Penerbit Mumtaz Academi, Lahore.

Kompilasi 1 Khotbah Jumat dan 2 Khotbah Idul Adha

dunia; dia yang akan menghancurkan *berhala-berhala* yang ada di dalam hati dan menegakkan *Tauhid*, dan juga *berhala-berhala lahiriah*. Yakni yang untuk *menegakkan* hal itu Hadhrat Rasulullah s.a.w. telah datang. Inilah tujuan beliau s.a.w., yaitu *menegakkan Tauhid*, dan inilah juga *tujuan* diutusnya Hadhrat Masih Mau'ud a.s..

Jika Hadhrat Ibrahim a.s., untuk menegakkan *Tauhid* dan menyempurnakan *tujuan* berdirinya *Ka'bah*, dan menyebarkan *keamanan* dan *keselamatan* dari sini beliau *berdoa* untuk dibangkitkannya seorang *Nabi Agung* dari antara keturunannya, ya, *doa* ini mendapatkan derajat *pengabulan* di sisi Allah *Ta'ala* (yaitu dengan telah diutusnya Nabi Muhammad s.a.w.); dan *Nabi Agung* ini menjadikan orang-orang yang *tunduk* pada *berhala* menjadi *tunduk* pada *satu Tuhan*. Beliau s.a.w. menjadikan orang-orang yang menyimpan *kebencian* secara turun-temurun menjadi pembawa *pesan keamanan* dan *keselamatan*. Maka *Nabi Agung* ini -- untuk menjadikan tujuan-tujuan agungnya tetap berjalan sampai hari kiamat -- *berdoa* untuk adanya seorang *ghulam-e-shadiq* (hamba yang benar), yang Hadhrat Rasulullah s.a.w. dengan penuh kecintaan menyebutnya *Mahdiyinaa* - Mahdi kami.²⁷

²⁷ Sunan Ad-Daru Qutni juz 2 halaman 51, Kitab al-'Idain bab shifatush Shalat al Khushuf wal kushuf haiatuhuma Darul Kutubil Ilmiah, Beirut, 2003

إِنَّ لِمَهْدِينَا آيَاتِينَ لَمْ نَكُنَّا مِنْذُ خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ نُنَكِّفُ الْقَمَرَ لِأَوَّلِ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ وَتُنَكِّفُ الشَّمْسُ فِي النَّصْفِ مِنْهُ وَلَمْ نَكُنَّا مِنْذُ خَلْقِ اللَّهِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ. (الدارقطني)

Muhammad bin Ali meriwayatkan Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya bagi Mahdi kami telah ditetapkan dua tanda yang belum pernah terjadi sejak saat bumi dan langit diciptakan; gerhana bulan akan terjadi di bulan Ramadhan pada malam pertama (dari malam-malam yang telah ditetapkan baginya) dan matahari akan ber-gerhana pada pertengahannya (dari hari-hari yang sudah ditentukan bagi gerhana ini). Dan ini adalah Tanda yang belum pernah terjadi semenjak Allah menciptakan langit dan bumi.” Muhammad bin Ali yang dimaksud diatas ialah Imam Muhammad al-Baqir, putra Ali Zainul Abidin, putra Husain, putra Ali bin Abi Thalib dengan istri beliau a.s., Siti Fatimah, putri Nabi Muhammad s.a.w..

Oleh karenanya, *Ghulam-e-Shadiq* (pelayan sejati) itu telah datang. Allah *Ta'ala* telah mengirimnya untuk *menegakkan* kembali *kejayaan Islam* yang telah hilang. Agama yang oleh orang-orang yang memiliki *keprihatinan* terhadapnya pada zamannya dipersamakan dengan puing-puing *ditegakkan* kembali oleh *Khadim Islam* ini di atas *asas hakiki* pondasi bangunan aslinya. Allah *Ta'ala* menurunkan ilham kepada beliau:

“Ae Ibrahim, tujh par salaam. Ham ne tujhse khalis dosti ke sath cun liya. Khuda tere sab kam durust kardega, aor teri sari muraade tujhe dega. tu mujhse aisa hi he jaisa meri Tauhid aor tafrid.”

“Salam bagi engkau wahai Ibrahim. Kami telah memilih engkau dengan persahabatan yang tulus. Tuhan akan membereskan semua urusan engkau dan mengaruniai kepada engkau apa yang engkau inginkan. Engkau bagi-Ku adalah seperti Ketauhidan-Ku dan Ke-Esaan-Ku.” [Tadzkirah halaman 148, Edisi keempat, Terbitan Rabwah, 2004]

Maka pada zaman ini *Ghulam Shadiq* dari Baginda Nabi Saw memperoleh kedudukan tersebut karena ia menegakkan Tauhid sebagaimana Ibrahim a.s. meraihnya karena membangun Kabah. Keperihan dan praktek Hadhrat Masih Mau'ud a.s. untuk menegakkan *Tauhid* diterima di Hadirat Allah, untuk meraih kedudukan Allah *Ta'ala* memanggilnya dengan sebutan 'Ibrahim'.

Ada juga wahyu yang lain: *غَرَسْتُ لَكَ بِيَدِي رَحْمَتِي وَ قُدْرَتِي، إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدِينَا -- مَكِينٌ أَمِينٌ* -- “Rahmat dan Quدرات-Ku telah Ku-tanam dengan tangan-Ku sendiri untuk engkau. Sesungguhnya engkau di sisi Kami adalah orang yang berkedudukan dan terpercaya”.²⁸

²⁸ Tadzkirah halaman 199, Edisi keempat, Terbitan Rabwah, 2004

Kompilasi 1 Khotbah Jumat dan 2 Khotbah Idul Adha

Lalu Allah mewahyukan lagi kepadanya : دَوْحَةُ إِسْمَاعِيلَ -- '*dauhah Ismail*' maksudnya adalah "Pohon Isma'il".²⁹

Terdapat dalam Kamus Lughat banyak arti untuk kata '*dauhah*' satu di antaranya *Dauhah*: "pohon yang besar dan menyebar" -- الشَّجَرَةُ الْعَظِيمَةُ الْمُنْتَسِعَةُ : دَوْحَةٌ³⁰

Jadi, *pohon* yang telah Allah tanam ini, ditakdirkan untuk menyebar, berbuah dan berbunga, supaya dunia mengetahui bahwa *pohon* yang ditanam dengan *doa-doa* Ibrahim a.s. dan Isma'il a.s. yang hendak membawa *dunia* ke bawah *naungannya* dan memberikan *keamanan* serta *keselamatan*, dan memang Dia sudah melakukannya – yakni dengan telah diutusnya *Rasul Agung* itu [Nabi Muhammad saw]. *Pohon* itu tidak mati. Sesungguhnya dahan-dahan dan kayunya – *maksudnya para 'alim agama ini* – tidak akan kering dan pantas untuk dibakar sebagaimana Penyair '*Hali*' katakan, bahkan *pohon* ini tetap hijau dengan perantara *khadim* sejati Nabi *S.a.w.* dan menjadi *pohon besar hijau* untuk kedua kali.

Atau bisa juga firman bahwa Allah *Ta'ala* menumbuhkan *pohon* yang lain lagi dari pokok *pohon agung* itu sesuai janji-Nya, dan yang lain itu sebagaimana *induknya* merupakan *pohon* yang sama karena akan *menaungi dunia* dengan naungan *ketenteraman* dan *kedamaian* sekali lagi, dan orang-orang akan mengenalinya dari *buah-buah* Tauhid. Sekarang, para maulwi silakan ribut seperti apapun yang mereka inginkan. Mereka boleh berusaha sebisa mungkin untuk memisahkan *Ahmad* dengan *Muhammad*. Tetapi mereka tidak akan bisa mendapat *berkat karunia* kecuali dari *pohon* itu, yang mengandung kedua *sifat* Rasulullah *s.a.w.*, yakni *Ahmadi* dan *Muhammadi*.

Para penentang, dalam usaha mereka telah melewati selama 124 tahun. Apa yang mereka peroleh kecuali *ribut-ribut* dan *nama*

²⁹ Tadzkirah halaman 507, Edisi keempat, Terbitan Rabwah, 2004

³⁰ Kamus Lisanul 'Arab, pada kata dauh

buruk mereka sendiri. Sementara dari sela-sela *pohon* yang ditanam oleh Tangan Allah Ta'ala Sendiri – *dengan diutusnyanya pecinta sejati Nabi Saw* – Dia tengah menyebarkan *dahan-dahannya* ke seluruh dunia. Angin *penentangan* yang bertiup, memang sedikit *menggoyangkan* daun-daun *pohon* itu, tapi tidak bisa sedikit pun *merusakkannya*. Tidakkah itu mendorong para ulama ini dan orang-orang yang mengikutinya untuk membuka matanya?

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda, “Allah *Ta'ala* telah memenangkan kami di setiap medan dan menghinakan musuh. Mereka memberikan fatwa kafir, berusaha membunuh, mereka menggunakan segala cara untuk merugikan kami. Tapi adakah yang bisa berperang dengan Allah *Ta'ala*?”

Para musuh kita [orang-orang yang memusuhi kita] sendiri justru menjadi sebab *kemajuan*. Banyak sekali orang yang setelah mendapat risalah-risalah dari mereka [dari para penentang] justru *baiat* kepada kita. Dan hari inipun, demikianlah yang terjadi. Banyak orang Arab yang menjadi Ahmadi, mereka menulis surat-surat [kepada saya] bahwa mengetahui tentang Ahmadiyah dari melihat *website-website* dan *channel tv* para *penentang* [Jemaat] dan dari *pembicaraan* mereka dengan para maulwi. Kemudian setelah *memahami* hal yang sebenarnya, kemudian mereka *menerimanya* [baiat menerima Ahmadiyah].

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: “Sekiranya ada para *penasehat* yang bekerja di samping kami, tentunya kami terpaksa berterima kasih kepada mereka untuk itu, dan ini juga merupakan cabang *syirik*, akan tetapi Allah membebaskan kita dari itu. Sesungguhnya petani menanam dan menyirami, dan Allah *Ta'ala* juga menanam dan menyirami. Sesungguhnya Jemaat kita ditanam

**Kompilasi 1 Khotbah Jumat dan 2
Khotbah Idul Adha**

dan disirami oleh tangan Allah *Ta'ala*, dan siapakah yang berusaha untuk mencabut akar dari pohon yang ditanam Allah *Ta'ala*?"³¹

Kemudian di satu tempat beliau bersabda, "Aku tidak melewatkan satu malam pun dalam pekerjaanmu dimana aku tidak mendapat *jaminan* dari-Nya, 'Aku beserta engkau, dan pasukan samawi-Ku beserta engkau.' Meskipun orang yang *berhati suci* akan melihat Allah setelah mati, tetapi aku bersumpah demi *wajah-Nya* bahwa sekarang inipun aku melihat-Nya. Dunia tidak mengenalku, tapi Dia yang mengirimku, mengenalku.

Ini adalah kesalahan orang-orang itu, dan kesialan mereka, bahwa mereka menginginkan kehancuranku. Aku adalah *pohon* yang *Malik Hakiki* itu telah menanamnya dengan tangan-Nya sendiri. Orang yang ingin memotongku, hasilnya tidak lain kecuali dia ingin merasakan nasib yang sama dengan Qarun, Yudas Iskariot, dan Abu Jahal. Aku setiap hari menangis dan memohon, supaya ada yang turun ke medan mencari keputusan denganku berdasarkan *minhaj nubuwat* (cara kenabian), kemudian kita lihat, Tuhan menyertai siapa."³²

Jadi, tidak diragukan lagi, bahwa tidak ada yang bisa mendatangkan kerugian pada *pohon* yang ditanam sendiri oleh Allah *Ta'ala*. Karena sesuai dengan *janji* yang dibuat Allah dengan Rasulullah *s.a.w.*, bahwa *Tauhid sejati* dan *ajaran sejati* Islam akan disebarkan dan ditegakkan oleh *pecinta sejati* Rasulullah *s.a.w.*. tetapi setiap *Idul kurban* mesti menarik perhatian kita kepada hal ini, bahwa kita bukan hanya harus siap *menyerahkan* jiwa, harta, waktu, dan kehormatan kita untuk mengairi *pohon* ini, tetapi setiap saat, apapun yang dibutuhkan kita langsung *menyerahkannya*. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan taufik kepada kita.

³¹ Malfuzhat, jilid 2, halaman 501, edisi 2003, terbitan Rabwah.

³² Arba'in nomor 3, Ruhani Khazain jilid 17, halaman 399-400

Saya ingin memberi perhatian pada kesempatan ini, terlebih kepada setiap anggota Ahmadi yang memberikan persembahan *pengorbanan* kepada Jemaat, seharusnya ia juga berusaha untuk memberikan *pengorbanan* untuk orang yang lain juga. Apabila semangat ini tumbuh di dalam Jemaat, maka segala *kesulitan* yang masuk akan berakhir dan musnah dengan sendirinya.

Sebagian menuntut, bahwa itu adalah hak mereka maka harus mengambilnya, di pihak yang lain juga berusaha untuk membuktikan bahwa itu adalah haknya, maka harus mengambilnya. Kedua-duanya terus-menerus *berselisih* dalam hal ini yang akan membawa sia-sianya waktu, yang terkadang dapat dipergunakan untuk *kegiatan* yang positif, artinya waktu yang diberikan untuk *perkembangan* Jemaat akan menjadi sia-sia. Sekiranya kedua pihak ini berkeras kepala, *ketegasan* dalam memberi *putusan* kepada keduanya tidaklah mudah.

Jika *yakin* kepada Dzat Allah *Ta'ala*, bahwa Dia yang akan *menggantikan* semua kerugian-kerugian, maka semestinya semuanya berupaya untuk *berkontribusi* (berperan-serta) dalam menyebarkan *kedamaian* dan *keselamatan* sekali pun dengan *mengabaikan hak-haknya* juga apabila hal itu perlu. Maka jika *pemikiran* semacam ini tumbuh, tentunya kita akan melihat motivasi untuk menjadi lebih baik, bahkan nampak cantik dan indah menghiasi *akhlak-akhlak* para anggota Jemaat.

Semoga Allah *Ta'ala* memberikan *taufik* kepada kita untuk memahami dan menyerap hal ini, dan memberi kita *taufik* untuk mempersembahkan *pengorbanan-pengorbanan* dengan semua tingkatan dan semua jenjang. Seyogianya Saudara-saudara itu tidak semata-mata mengambil *pelajaran* dari *penyembelihan kurban* yang telah terjadi 4000 tahun sebelumnya, bahkan sepatutnya Saudara-saudara itu *berusaha* sekuat tenaga untuk *mempraktekkan* contoh-

contoh pengorbanan ini pada setiap level dan pada setiap tingkatan, semoga Allah *Ta'ala* memberikan kita *taufik* untuk itu. Amin.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَعِيزُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَتَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ
سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَتَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَتَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي
الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ أذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ
يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Doa Bersama Setelah Khotbah Kedua

Sekarang setelah Khotbah kedua kita akan berdoa bersama, seyogianya Saudara-saudara mengingat dalam doa-doa Saudara-saudara keluarga-keluarga *syuhada* yang telah *mengalirkan darahnya* untuk mengairi *pohon* ini, itu karena mereka telah mempersembahkan *pengorbanan-pengorbanan* dengan *darah* mereka. Ingatlah juga dalam doa-doa Saudara-saudara, para *tahanan* di *jalan Allah*, sebagian [Ahmadi yang] berada di Saudi Arab dan juga di Pakistan; ingatlah orang-orang yang berkorban harta, orang-orang yang mewakafkan hidupnya juga karena mereka juga mempersembahkan *pengorbanan-pengorbanan* di berbagai tempat.

Ingatlah dalam doa-doa Saudara-saudara orang-orang yang sakit dan juga orang-orang yang membutuhkan, dan doakanlah juga untuk *umat Muslim* supaya Allah *Ta'ala* mengeluarkannya dari keadaan-keadaan yang tadi telah dijelaskan dan mengaruniakan mereka *akal sehat* dan *pengertian*, dan demikian juga seyogianya Saudara-saudara berdoa kepada Allah *Ta'ala* untuk *insaniyat* (semua manusia) semoga Allah *Ta'ala* menyelamatkan mereka dari kejatuhan ke dalam jurang-jurang kebinasaaan. [Aamiin].

**Khotbah ‘Idul Adha, Hadhrat Khalifatul Masih III - Mirza Nasir
Ahmad r.h.a., tanggal 5 Januari 1974 di Mesjid Aqsa, Rabwah-
Pakistan**

Setelah pelaksanaan *Jalsah Salanah* saya terserang flu berat, yang pengaruhnya masih terasa sampai sekarang. Akan tetapi terkadang bertemu dengan para sahabat pun menjadi suatu bentuk sarana *penyembuhan*. Oleh karena itu saya datang ke sini untuk mengimami *shalat ‘Id*, sehingga dalam hal ini saya bisa mengucapkan *‘Id Mubarak* kepada para anggota Jemaat Saudara-saudara, yang mana selanjutnya secara singkat akan saya sampaikan. Nampaknya, sejak nabi yang pertama hingga masa pengutusan Hadhrat Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, pelaksanaan *tarbiyat* untuk [kesiapan] mengemban tanggung jawab *syariat sempurna* yang dibawa oleh Hadhrat Rasulullah *s.a.w.* telah lama berlangsung dalam berbagai macam coraknya. Akan tetapi sejak masa Hadhrat Ibrahim *‘alaihi salaam*, aktifitas *tarbiyat* ini secara khusus telah mencapai peningkatan yang signifikan.

Hadhrat Ibrahim *a.s.* beserta anak keturunan beliau telah melanjutkan tugas *tarbiyat* ini di salah satu bagian permukaan bumi, di mana di tempat itu telah ditakdirkan pengutusan Nabi Akram Muhammad Rasulullah *s.a.w.* dan telah ditetapkan bahwa kaum inilah yang pertama-tama mengemban *tanggung jawab besar* tersebut di pundak mereka.

Setelah pelaksanaan *tarbiyat* selama ribuan tahun, maka para penduduk Arab dari segi *potensi fitrat* mereka telah dinyatakan layak untuk melaksanakan syariat Quran Karim ini dan dianggap mampu untuk dianugerahi tanggung jawab *menjaga* syariat yang sempurna ini. Seolah-olah ini merupakan *suatu pondasi* yang terus diperkuat dengan perantaraan para nabi yang datang silih berganti. Kemudian setelah proses *tarbiyat* dan persiapan selama ribuan tahun lamanya, maka diutuslah Hadhrat Nabi Karim *s.a.w.* Beliau *s.a.w.* adalah *nature insaniyat* (fitrat, saripati kemanusiaan), demi beliau *s.a.w.*-lah alam

**Kompilasi 1 Khotbah Jumat dan 2
Khotbah Idul Adha**

semesta ini diciptakan. Dalam diri beliau *s.a.w.* umat manusia bisa menyaksikan *keindahan* manifestasi *sifat-sifat* Allah *Ta'ala*. Jadi, jelaslah bahwa bersamaan dengan diutusnya Hadhrat Rasulullah *s.a.w.*, umat manusia telah diberikan suatu bentuk *tugas* yang baru. Generasi umat manusia sebelum masa Rasulullah *s.a.w.* telah secara terus menerus diberikan *tarbiyat* guna mengemban tanggung jawab ini. Setelah masa pengutusan beliau *s.a.w.* *pondasi* ini telah ditinggikan secara bertahap hingga mencapai suatu derajat *kerohanian* yang tertinggi dan di dalamnya mulai timbul *perluasan*, sehingga di masa kita sekarang ini *perluasan* tersebut telah siap untuk mencapai puncaknya.

Sekarang, umat manusia akan berlingung di dalam *benteng rohaniah* agung Hadhrat Muhammad Rasulullah *s.a.w.*. Mereka akan terhindar dari segala macam *serangan setan*, lalu menyenandungkan *puji-pujian* kepada Allah *Ta'ala* dan mengirimkan *shalawat* kepada Hadhrat Rasulullah *s.a.w.*, maka dengan ini mereka akan menjalani hidupnya dengan *damai*. Tanggung jawab untuk membawa *Islam* sampai pada *puncak* penyebarluasannya dan tugas untuk *memperluas* ruang lingkup *keberkatan-keberkatan rohaniah* Hadhrat Rasulullah *s.a.w.* telah diletakkan di pundak *umat Muhammadiyah*, dan di zaman sekarang ini *tanggung jawab* tersebut dalam bentuknya yang sempurna telah diserahkan kepada golongan dari umat *Muhammadiyah* ini yang diberi nama **Jemaat Ahmadiyah**, dan yang *pondasinya* telah diletakkan oleh Hadhrat Mahdi Ma'hud dan Masih Mau'ud *a.s.*.

Inilah Jemaat yang saat ini sedang terus menerus mempersembahkan *pengorbanan* di hadapan Allah *Ta'ala*, dan memperlihatkan *contoh pengorbanan* yang memancar dari mata air kecintaan kepada Hadhrat Muhammad Musthafa *s.a.w.*. Mereka dengan *kebaikan* dan *kebajikannya* akan membawa dunia ini kepada *Tuhan Yang Satu* dan *menumbuhkan di dalam hati manusia kecintaan kepada-Nya*. Seolah-olah tujuan utama dari Jemaat ini adalah bahwa kita akan senantiasa berusaha untuk sebisa mungkin *memperluas* dan *meninggikan* benteng Islam ini. Walhasil, meskipun Jemaat ini lemah dan tidak

**Kompilasi 1 Khotbah Jumat dan 2
Khotbah Idul Adha**

berdaya, dipandang hina, serta *dianggap* sebagai Jemaat yang terusir, akan tetapi dengan penuh suka cita Jemaat ini terus melangkah maju dalam mempersembahkan *pengorbanan* ke hadapan Allah *Ta'ala*, dan dengan karunia Allah *Ta'ala* senantiasa berusaha untuk mencapai *kesuksesan* dalam memperluas *bangunan rohaniah* ini. *Alhamdulillah 'ala Dzalik.*

'*Id* kita ini pada dasarnya mengingatkan kita pada pengorbanan-pengorbanan. '*Id* ini menyegarkan kembali ingatan kita dalam memberikan *pengorbanan* di hadapan Allah *Ta'ala* untuk meraih suatu *tujuan khusus*. Dikarenakan sekarang ini semua anggota Jemaat Ahmadiyah – baik itu laki-laki maupun perempuan, orang dewasa maupun anak-anak – sibuk dalam memberikan *pengorbanan* di jalan Allah *Ta'ala*, oleh karena itu saya ucapkan '*Id Mubarak* kepada semuanya, dan saya *berdoa* semoga *keberkatan-keberkatan* yang telah kita raih sebagai *natijah* (hasil) dari *pengorbanan-pengorbanan* kita ini, Allah *Ta'ala* terus menambahnya, dan semoga Saudara-saudara menjadi *pewaris* dari *nikmat-nikmat* Allah *Ta'ala* ini, yang mengenai hal itu kita telah diberikan *kabar suka*.

Ini adalah *kabar suka* yang telah disebutkan oleh para *nabi* terdahulu. Hadhrat Rasulullah *s.a.w.* pun telah memberikan *kabar suka* berkenaan dengan *nikmat-nikmat agung* ini, demikian juga dengan para *pengikut sejati* beliau *s.a.w.* pun telah menyinggungnya. Allah *Ta'ala* dengan karunia-Nya telah menganugerahkan *taufik* kepada kita semua untuk memberikan *pengorbanan* di jalan-Nya, sehingga kita bisa mendapatkan *seluruh nikmat* yang dahulu mengenainya telah senantiasa diberikan *kabar suka* kepada kita.

Demikian juga dengan keberkatan hakiki dari *pengorbanan* yang berhubungan dengan '*Id* ini, semoga kita mendapatkan semua *keberkatan* itu. Allaahumma Amiin. **(Harian Al-Fazl, Rabwah, 16 Januari 1974, Hal. 6-8)**